

**KANDUNGAN MATERI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB  
GHOYATUL MUNA KARYA SYEKH Dr. MUHAMMAD BIN ALI  
BA'ATHIYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh :

M. MUQOFFA

NIM. 173111073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2022**

## NOTA PEMBIMBING

Nama : M. Muqoffa

NIM : 173111073

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Muqoffa

NIM : 173111073

Judul : Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab Ghoyatul Muna  
..Karya ..Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 30 April 2022

Pembimbing



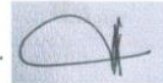
Ahmad Muhammad Mustain  
Nashoha, SH., M.H.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab Ghoyatul Muna Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba’athiyah” yang disusun oleh M. Muqoffa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin Tanggal 30 Mei 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

### Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Ahmad Muhammad Mustain Nashoha SH., M.H.



NIP. 199204082019031009

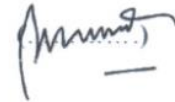
### Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M. Hum.



NIP. 19871014 201903 1 011

Penguji Utama : Dr. H. Muhammad Munadi, M. Pd.



NIP. 19720710200031003

Surakarta, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Guru dan Pengasuh saya Kyai Ahmad Kafidhin, Ibu Tri Giyanti, dan Ummi Uyun Qarin Fatma yang telah mengajar, membimbing, mengasuh, mendidik, mendoakan dan selalu mensupport serta mendorong untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga saya, Bapak Sujak (alm.), Ibu Siti Fatimah, Sdri. Ani Maulidatunni'mah, Sdr. Moh Rokib dan Sdr. Muhammad Jabarurrohim memberikan cinta, kasih sayang serta do'a mereka untuk anaknya sepanjang masa.
3. Dosen pembimbing saya Bapak Ahmad Muhammad Musta'in Nashoha, SH., M.H. yang telah membimbing, mendidik dan mensupport saya dengan sepenuh hati dalam rangka menyelesaikan penelitian ini.
4. Segenap dosen UIN Raden Mas Said yang telah memberikan perkuliahan sejak semester pertama dan mendidik serta membimbing saya dengan sepenuh hati, terutama kepada Bapak Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd. dan Bapak Abd. Halim, M. Hum. selaku penguji dalam sidang penelitian ini.
5. Semua Kerabat dan Saudara yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat.
6. Semua guru-guru yang pernah mengajarkan saya sejak kecil.
7. Segenap teman-teman kelas PAI C angkatan 2017 yang telah kebersamaian perjuangan selama di bangku perkuliahan dan kebersamaian dalam berbagai tugas-tugas kelompok dan memberikan semangat dan do'a.
8. Sahabat saya Mukhlis Muhammad Hanif Nur Abdurrahman dan Rosyid Al Jabbar, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a.
9. Almamater IAIN Surakarta dan UIN Raden Mas Said Surakarta, tempat menimba ilmu dan begitu banyak memberikan pengalaman yang bermanfaat.

## MOTTO

﴿٥﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Artinya : “Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”.

(Q.S AL-Ma’arij: 5)

ثَبَاتُ الْعِلْمِ بِالْمُذَاكَرَةِ وَبِرَكَتِهِ بِالْخِدْمَةِ وَنَفْعُهُ بِرِضَا الشَّيْخِ

“Melekatnya ilmu dapat diperoleh dengan sering muthola’ah, berkahnya ilmu dapat diraih dengan berkhidmah dan manfaatnya ilmu bisa didapatkan dengan keridhoan sang guru”.

(Prof. Dr. Muhammad Alwiyy Abbas Al Maliky Al Hasaniy)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Muqoffa

NIM : 173111073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab Ghoyatul Muna Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba’athiyah” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 30 April 2022

Yang Menyatakan



M. Muqoffa

173111073

PERNYATAAN KEASLIAN

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab Ghoyatul Muna Karya Syech Dr. Muhammad bin Ali Ba’athiyah” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa kita jadikan suri tauladan dalam menjalankan aktivitas kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Ahmad Muhammad Musta’in Nashoha, SH., M.H. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan kesabaran, memberikan arahan, motivasi, dan inspirasi serta saran dan kritik perbaikan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Pengajar beserta Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh proses pendidikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Guru dan pengasuh saya yang selalu membantu, mendidik, mengarahkan, memotivasi, mendoakan, mensupport dan mendorong saya agar segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya, yang senantiasa mendukung, mendoakan dan memberi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman PAI C angkatan 2017 yang telah mengajarkan arti pentingnya pendidikan dan perjuangan selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Surakarta, 30 Mei 2022

Penulis,



M. Muqoffa  
NIM. 173111073



## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Identifikasi Masalah .....	9
D. Pembatasan Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Materi Ajar Pendidikan Tauhid .....	13
2. <i>Scope</i> Pendidikan Tauhid .....	17
3. <i>Sequence</i> Pendidikan Tauhid.....	21
4. Tujuan Pendidikan Tauhid .....	23
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Berpikir .....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian .....	32

B. Data dan Sumber Data .....	32
C. Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Teknik Keabsahan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data .....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	39
A. Deskripsi Data Kandungan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Kitab <i>Ghoyatul Muna</i> Karya Syekh Dr. Muhammad Bin Ali Ba'athiyah. ....	39
1. Materi Pendidikan Tauhid <i>Ilahiyat</i> .....	39
2. Materi Pendidikan Tauhid <i>Nubuwat</i> .....	43
3. Materi Pendidikan Tauhid <i>Ruhaniyat</i> .....	46
4. Materi Pendidikan Tauhid <i>Sam'iyat</i> .....	48
B. Analisis Data Kandungan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Kitab <i>Ghoyatul Muna</i> Karya Syekh Dr. Muhammad Bin Ali Ba'athiyah .....	50
1. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid <i>Ilahiyat</i> .....	50
2. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid <i>Nubuwat</i> .....	56
3. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid <i>Rohaniyat</i> .....	64
4. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid <i>Sam'iyat</i> .....	65
C. Konsep Implementasi Kandungan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Kehidupan Sehari-hari pada Kitab <i>Ghoyatul Muna</i> Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah. ....	66
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN .....	88

## ABSTRAK

M. Muqoffa (173111073). *Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab Ghoyatul Muna Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Masa Said Surakarta

Pembimbing: Ahmad Muhammad Musta'in Nashoha Lc. M.H

Kata Kunci : Materi, Pendidikan Tauhid, *Ghoyatul Muna*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mayoritas umat islam belum mampu memahami sumber tauhid yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidik di sekolah sangat kaku, sehingga menciptakan kotak-kotak pemahaman dalam mendefinisikan ketauhidan. Maka perlu adanya materi pendidikan tauhid yang terkonsep secara jelas sesuai *scope dan sequence* pendidikan tauhid agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kandungan materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna* serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif dengan pendekatan analisis isi teks dalam kitab dan pemaparannya menggunakan metode deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini kitab *Ghoyatul Muna*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku teks, jurnal maupun sumber internet yang berkaitan dengan kandungan materi pendidikan tauhid. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah dokumentasi dan analisis kontingensi untuk teknik keabsahan data. Adapun untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan kandungan materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna* terdiri dari Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat* dan *Sam'iyat*. Implementasinya adalah Bertawakal, Bersabar, Silaturahmi, *Ukhuwah*, Adil, *Husnudzan, al-Wafa, Tawadhu', Insyirah, Amanah, Iffah*.

## ABSTRACT

M. Muqoffa (173111073). “*Contents of Tawhid Education Materials in the Book of Ghoyatul Muna by Shekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah*”, Thesis: Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Masa Said Surakarta

*Advisor:* Ahmad Muhammad Musta'in Nashoha Lc. M.H

*Keywords:* Material, Tawhid Education, Ghoyatul Muna

The problem in this study is that the majority of Muslims have not been able to understand the sources of monotheism, namely the Qur'an and Hadith. Educators in schools are very rigid, thus creating boxes of understanding in defining monotheism. So it is necessary to have monotheism education material that is clearly conceptualized according to the scope and sequence of monotheism education so that it can be implemented in everyday life. The purpose of this research is to describe the content of tauhid education material in the Ghoyatul Muna book and its implementation in everyday life.

This type of research is included in the qualitative category with an analysis approach to the contents of the text in the book and its presentation uses a descriptive method. The primary data source in this study is the Ghoyatul Muna book, while the secondary data sources are in the form of textbooks, journals and internet sources related to the content of tauhid education material. Data collection techniques used in this research are documentation and contingency analysis for data validation techniques. As for the data analysis technique used in this study is content analysis (content analysis).

The results of the study show that the content of monotheism education material in the Ghoyatul Muna book consists of the content of Tauhid *Ilahiyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat* and *Sam'iyat* education materials. Its implementation is Trust, Patience, Silaturahmi, *Ukhuwah*, Adil, *Husnudzan*, *al-Wafa*, *Tawadhu'*, *Insyirah*, Amanah, *Iffah*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Materi yang terkandung dalam Al-Quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan islam meliputi Aqidah/tauhid, Syari'at, dan akhlak. Dalam hirarkinya cakupan tauhid menempati posisi pertama. Maka pendidikan tauhid menjadi poros utama dalam kehidupan manusia. Ibarat sebuah bangunan ilmu tauhid menjadi pondasinya, jika pondasi kuat maka bangunannya kuat sebaliknya jika pondasi dari bangunan tersebut tidak kuat maka bangunannya juga tidak kuat artinya mudah rusak atau rubuh. Tauhid menjadi sumber nilai dalam mengemban amanah dari Yang Maha Esa.

Urgensi pendidikan tauhid dibuktikan dalam proses penciptaan manusia. Allah swt mengatakan dalam firman-Nya bahwasanya ketika Allah swt mengeluarkan anak-anak adam dari sulbi mereka. Allah swt menetapkan kepada mereka bukti-bukti yang menunjukkan ketuhanan-Nya serta Dia memberi akal kemudian mengambil kesaksian terhadap ketuhanan-Nya kepada setiap jiwa manusia dan mereka membenarkan, meyakini atas kesaksian tersebut. Berdasarkan kutipan diatas, hakikatnya secara fitrah manusia telah bertauhid kepada Allah swt. Namun dalam

perjalannya diantara manusia ada yang melalaikan dan mengingkari ketauhidan yang telah dimilikinya karena berbagai factor, diantaranya mereka dilahirkan oleh orang yang tidak beriman kepada Allah swt, mereka mengingkari ketuhanan kepada Allah karena kedudukan yang dimilikinya, sombong dengan kemampuannya, merasa sudah mampu menjalankan kehidupannya atau merasa tidak adanya kehadiran Allah disaat kondisi sedang terpuruk. Kelalaian manusia tidak dapat dipungkiri maka Allah swt mengutus para rasul-Nya untuk berdakwah kepada mereka untuk beriman dan menyembah kepada Allah swt.

Materi pendidikan tauhid menjadi prioritas dalam dakwah setiap utusan Allah swt. Misalnya, Dakwah Nabi Nuh as. Allah swt berfirman (yang artinya), “Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS. al-A’raaf: 59). Dakwah Nabi Hud as. Allah swt berfirman (yang artinya), “Dan kepada kaum ‘Aad, Kami utus saudara mereka yaitu Hud. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS. al-A’raaf: 65). Dakwah Nabi Shalih as. Allah swt berfirman (yang artinya), “Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka yaitu Shalih. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS. al-A’raaf: 73). Dakwah Nabi Syu’aib as. Allah ta’ala berfirman (yang artinya), “Dan kepada kaum Madyan, Kami utus saudara mereka yaitu Syu’aib. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS.

al-A'raaf: 85). Dakwah Nabi Ibrahim as. Allah swt berfirman (yang artinya), "Sungguh telah ada teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya; Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kalian dan telah nyata antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya sampai kalian mau beriman kepada Allah saja." (QS. al-Mumtahanah: 4). Dakwah Segenap Rasul 'alaihimus salam Allah swt berfirman (yang artinya), "Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." (QS. an-Nahl: 36). Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan seluruh rasul kepada umatnya merupakan materi pendidikan tauhid. Materi pendidikan tauhid tetap harus menjadi prioritas untuk disajikan dalam pendidikan Islam sampai saat ini.

Hasil penelitian oleh (Yumnah, 2020), bahwa upaya dalam membimbing akal dan hati untuk mengenal dan mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan (*sains*) sebagai pengembangan fitrah manusia dengan jalan merenungi, mengkaji, dan memahami fenomena di alam semesta guna menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Penelitian lain oleh Nurfalah (2014) menyatakan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga menjadikan anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya taklid buta. mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits,

maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Ketauhidan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat ketauhidan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-hari. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah swt.

Materi pendidikan tauhid bersumber dari Al-Qurán dan Hadis. Ilmu dalam Al-Qurán sangat luas pembahasannya dan mencakup segala ilmu dalam kehidupan. Namun, tidak semua orang bisa memahami Al-Qurán secara langsung, karena untuk memahami maksud yang terkandung didalamnya perlu perangkat ilmu yang sangat banyak diantaranya ilmu *nahwu, sharaf, munasabah, nasikh wal mansukh, balaghah, maáni* dan lainnya. Sedangkan sebagian besar umat islam tidak memahami perangkat ilmu tersebut maka inisiatifnya adalah dengan mengikuti orang-orang yang dapat memahami al-Qurán dan hadis yang disebut dengan ulma'.

Ulama adalah pewaris para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul tidak mewarisi harta, tahta maupun kekuasaan. Warisan para nabi dan rasul adalah ilmu atau risalah dari Allah swt yang diwahyukan kepadanya.



Menjadi elemen penting juga adalah memilih ulama' yang berakidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* karena akidah ini adalah akidah yang diyakini Rasulullah saw, Sahabat dan penerusnya. *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada Sunnah nabi Muhammad Saw dan jalan para sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal lahiriyah serta akhlak hati (Abu Fadl, n.d.: 6). Senada dengan pernyataan diatas KH. Hasyim Asy'ari (933:23-24) mengatakan *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadist dan ahli fiqih, merekalah yang mengikuti dan perpegang teguh dengan Sunnah nabi Muhammad Saw dan Sunnah al-Khulafa' ar Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (al-firqah an-najiyah). Menurut mayoritas ulama, *Ahlussunnah Wal Jamaah* diperankan oleh madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Mengenai konteks ini al-Imam az-Zabidi (1994: 6 Jilid 2) dalam *Ithaaf as-Saadat al-Muttaqiin* disebutkan bahwa, Jika *Ahlussunnah Wal Jamaah* disebutkan, maka yang dimaksud adalah pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Maksud akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah akidah 50 yaitu akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt dan bagi para nabi. Dalam akidah 50, 20 sifat wajib bagi Allah yang ada terbagi dalam empat kategori, yaitu nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah (Tim Asawaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016: 18).

Materi Pendidikan tauhid berdasarkan akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* dapat memberikan pemahaman ketauhidan yang komprehensif. Rustam dkk (2021) mengemukakan pendidik di sekolah belum memiliki

pemahaman ketauhidan komperhensif dan sangat kaku dalam menginterpertasikan ketauhidan seperti mempersepsikan bahwa individu yang beriman hanya individu yang taat beribadah, sehingga hal ini menciptakan kotak-kotak pemahaman dalam mendefinisikan keimanan. Maka perlu adanya materi pendidikan tauhid yang terkonsep secara jelas sesuai *scope dan sequence* pendidikan tauhid.

Materi pendidikan tauhid dapat didapatkan dari berbagai karya seperti kitab, buku, novel, tayangan televisi, bahkan musik atau lagu. Pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari kitab kuning (*gundul*), semakin jauh manusia meninggalkan kitab kuning maka semakin jauh pula moral manusia dari materi tauhid yang benar. Kitab kuning adalah karya mulia dari para ulama'. Sudah semestinya pendidikan tauhid kembali merujuk kepada sumbernya salah satunya adalah kitab *Ghoyatul Muna Syarah Safinatunnajah*. Kitab ini telah dipelajari di Daarul Mustofa Yaman, Pondok Riyadhul Jannah, Majelis Raoudhotul Muhibbin dan beberapa Masjid di Solo Raya.

Banyak kitab yang menjelaskan pendidikan tauhid dalam kitab-kitab tauhid seperti kitab *Aqidatul Awam, Jawahir Al-Kalamiyah, Kifayatul Awam, Fathul Majid, Nuur ad-Dzolam, Jawahir at-Tahid* dan lain-lain. Namun, sedikit ditemukan materi pendidikan tauhid dalam kitab selain kitab tauhid. Kitab *Ghoyatul Muna Syarah Safinatunnajah* merupakan kitab dalam kategori fiqih, namun kitab ini begitu istimewa karena didalamnya memuat materi pendidikan tauhid. Kitab ini merupakan karya seorang ulama kontemporer yang tersohor yaitu Syekh Dr. Muhammad bin Ali

Ba'athiyah yang masih hidup sampai saat ini. Sehingga beliau mampu mengupas permasalahan tauhid dan ibadah di era saat ini. Pengarang kitab ini juga bermadzhab akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Syech Muhammad bin Ali Ba'athiyah telah membahas secara mendalam mengenai materi pendidikan tauhid melalui karyanya yaitu kitab *Ghoyatul Muna*. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa Kandungan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad Bin Ali Ba'athiyah.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesimpangan dalam memahami maksud dari masing-masing istilah serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi, maka penulis menegaskan terlebih dahulu beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu:

### **1. Materi Pendidikan**

Materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Brubacher (1978:155), kurikulum atau materi pendidikan secara garis besar terdiri atas *the true*, *the good*, dan *the beautiful*. Inilah tiga serangkai materi pendidikan atau kurikulum menurut Brubacher. Dalam uraian lebih lanjut, dijelaskan bahwa pembicaraan tentang *the true* menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang *the good* dan *the beautiful* merupakan kajian

mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika. Seiring dengan itu, Langgulong mengemukakan bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*).

Definisi materi pendidikan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah cakupan dan susunan materi pendidikan yang memuat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

## 2. *Scope* dan *Sequence*

*Scope* adalah ruang lingkup atau luas bahan pelajaran, jenis dan bentuk pengalaman-pengalaman belajar, pada berbagai tingkat perkembangan peserta didik guna mencapai tujuan-tujuan Pendidikan. Sedangkan *Sequence* adalah sistematika pengalaman belajar yang diberikan. Sering diartikan sebagai kapan pengalaman belajar atau bahan pelajar itu harus diberikan, atau disempitkan menjauh di kelas berapa bahan pelajaran tertentu harus diajarkan.

## 3. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid adalah upaya dan proses mengenalkan anak mengenai wujudullah (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil, dan jaiz, dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil, dan jaiz, serta membahas seluk beluk rukun iman agar terbentuk manusia yang sempurna. Definisi pendidikan tauhid yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah

kandungan materi pendidikan tauhid yang terdapat dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Muhammad bin Ali Ba'athiyah.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Pentingnya menentukan materi Pendidikan tauhid karena sejak dulu fokus utama dakwah para rasul adalah ketauhidan.
2. Materi Pendidikan tauhid bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tetapi tidak semua umat islam mempunyai perangkat ilmu untuk memahami keduanya, maka perlu merujuk kepada ulama'.
3. Pendidik di sekolah belum memiliki pemahaman ketauhidan komperhensif dan sangat kaku dalam menginterpertasikan ketauhidan seperti mempersepsikan bahwa individu yang beriman hanya individu yang taat beribadah, sehingga hal ini menciptakan kotak-kotak pemahaman dalam mendefinisikan keimanan. Maka perlu adanya materi pendidikan tauhid yang terkonsep secara jelas sesuai *scope dan sequence* pendidikan tauhid sehingga dapat diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tetap fokus pada masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini akan dibatasi pada

Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dalam hal ini dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah?
2. Bagaimana konsep implementasi kandungan materi pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari pada Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah.
2. Untuk mengetahui konsep implementasi Kandungan Materi pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari pada Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

## 1. Teoritis

- a. Dapat mengembangkan wawasan akademik pada dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan Materi Pendidikan Tauhid.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian berikutnya yang sejenis.

## 2. Praktis

### a. Manfaat bagi penulis

Untuk menambah konseptual serta pemahaman penulistentangg kajian pendidikan tauhid sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diterapkan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

### b. Manfaat bagi lembaga pendidikan

- 1) Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi kebijakan terutama dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) agar dapat membentuk peserta didik yang berkuwalitas baik segi akal dan spiritual.
- 2) Dapat menjadi masukan serta sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan. Seperti: Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Perguruan Tinggi, sebagai pedoman dalam melangkah untuk mencapai keselamatan dalam perilaku

kehidupan manusia untuk menuju kebahagiaan didunia sampai akhirat.

c. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

1. Menambah pengetahuan mengenai kandungan materi pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Ghoyatul Muna* mengetahui begitu pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai bahan rujukan dalam ilmu pendidikan terutamailmu pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan dibidang tersebut khususnya dan bidang ilmu pengetahuan lain pada umumnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Materi Ajar Pendidikan Tauhid**

Materi ajar merupakan seperangkat materi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Seperangkat materi yang akan diberikan dirumuskan dalam satu bentuk sumber belajar. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (Rahardi, 2010) materi ajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas kemudahan belajar bagi peserta didik. Artinya materi ajar dapat diklasifikasikan menjadi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, lingkungan, alam dan sebagainya. Pesan bisa berupa informasi yang berupa ide, fakta, ajaran, nilai, dan data. Orang adalah manusia yang berperan dalam pembelajaran, misalnya: dosen, pustakawan, dan sebagainya. Bahan dapat berupa perangkat lunak yang mengandung pesan-pesan, misalnya buku, kitab, modul, lembar kerja peserta didik, kaset dan sebagainya. Sedangkan alat merupakan perangkat keras yang digunakan untuk menyajikan pesan.

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pendidikan yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Dalam Bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan dari kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan (Tharaba & Padil, 2015: 11). Pengembangan dilakukan

menggunakan berbagai cara melalui proses dengan mengarah pada tujuan tertentu. Salahuddin (2011: 18) mengatakan Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Usaha mendewasakan manusia dilakukan dengan meningkatkan diri dalam segala aspeknya mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan pendidik maupun yang tidak melibatkan pendidik, mencakup pendidikan formal maupun nonformal serta informal yang membina peserta didik dalam segala aspek kepribadiannya (Tafsir, 2014: 127).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Wibowo, 2013:35). Melalui pendidikan manusia akan mempunyai bekal yang kuat dalam menjalani kehidupan secara vertikal maupun horizontal. Pendidikan mencetak manusia yang mempunyai keshalihan dan kecerdasan sosial dengan berbudi pekerti luhur. Seorang pakar Pendidikan Ki Hajar Dewantoro mengatakan pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup

yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hafid, dkk, 2013: 28-29).

Pendidikan dalam pandangan islam merupakan upaya untuk mewujudkan manusia yang berakhlak (*ta'dib*) dalam diri manusia. Mencakup upaya peningkatan pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*tarbiyah*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah guna mewujudkan manusia yang sempurna (Jejen, 2011: 157). Senada dengan pengertian diatas Muhammad Fadlil Al-Jamaly mengatakan pendidikan islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Karim, 2009: 178). Pribadi yang sempurna dalam pendidikan islam adalah terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah Swt (Assegaf, 2011: 39). Bertauhid kepada Allah Swt tidak hanya meyakini keesaan-Nya tetapi juga memanifestasikann dalam ucapan dan perbuatan dalam kehidupan, sebagaimana dikatakan oleh seorang pakar pendidikan Imam Ibnu Hajar al-Haitami (2015: 151):

أن الإيمان إقرار باللسان، وعمل بالأركان، واعتقاد بالجنان

*“Iman adalah mengikrarkan dengan lisan, mengamalkan dengan perbuatan dan keyakinan kuat dalam hati”.*

Iman tidak hanya sebatas keyakinan tetapi juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang mengaku beriman atau bertuhid tetapi

tidak melaksanakan apa yang diyakininya maka belum sempurna keyakinannya.

Tauhid berasal dari Bahasa arab, masdar dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan* yang berarti mentauhidkan (Warson dan Fairuz, 2007: 868). Sedangkan dalam ( Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring) kata Tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Inti arti kata tauhid adalah mengesakan Allah Swt.

Ilmu tauhid disebut juga ilmu usuluddin, ilmu kalam, ilmu akidah, ilmu ma'rifat. Adapula yang menyebutnya ilmu sifat 20 karena didalamnya dibahas 20 sifat yang wajib bagi Allah SWT (Sutiana, 2019: 36). Karena dalam setiap pembahasan tauhid tidak akan lepas dari pembahasan mengenai sifat 20 atau sifat wajib bagi Allah Swt. Dinamakan ilmu tauhid karena tujuannya ialah menetapkan ke-Esaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya Allah-lah yang menjadi tempat tujuan akhir (Zainuddin, 1996: 3).

Menurut istilah, tauhid adalah suatu ilmu yang membentangkan *wujudullah* (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil, dan jaiz (harus), dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil, dan *jaiz*, serta membahas *hujjah* terhadap keimanan yang berkaitan dengan perkara-perkara *sam'iyat*, yaitu perkara yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis dengan yakin (Sutiana, 2019: 36). Tauhid menekankan pada keyakinan terhadap wujudnya Allah Swt dan hal-hal yang melekat kepada-Nya berupa Dzati-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan

Perbuatan-Nya. Sesuatu tidak akan diyakini jika sesuatu itu berupa hal-hal yang belum pasti kebenarannya. Syekh Thohir al-Jazairy (n.d.: 50) menyatakan:

العقيدة الإسلامية هي الأمور التي يعتقدها أهل الإسلام أي يجزمون بصحتها

*"Akidah Islam adalah segala hal yang telah menjadi keyakinan kaum muslimin dan mereka (kaum muslimin) mengakui kebenarannya".*

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Materi ajar pendidikan tauhid merupakan sekumpulan materi yang berusaha dan sengaja diberikan kepada peserta didik mengenai *wujudullah* (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil, dan jaiz, dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil, dan *jaiz*, serta membahas seluk beluk rukun untuk mencapai tujuan pendidikan tauhid.

## 2. **Scope Pendidikan Tauhid**

*Scope* adalah ruang lingkup atau luas bahan pelajaran, jenis dan bentuk pengalaman-pengalaman belajar, pada berbagai tingkat perkembangan peserta didik guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Nasution, 1982: 200). Pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa yang sudah berbentuk bidang studi, misal bidang studi Aqidah untuk MTs yang diperinci menjadi pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang mengandung ruang lingkup bahannya sendiri. Untuk mendapat bahan yang lebih jelas dapat diperoleh dari buku, buku paket atau sumber pokok dari pelajaran.

*Scope* merupakan pemilihan pengalaman belajar yang bersifat melintang atau meluas (*latitudinal axis*) dan memikirkan “*what*” dari kurikulum, yang menurut *curriculum planning* tepat untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

William B. Ragan mendiskripsikan secara umum bahwa *scope* ditentukan kegiatan-kegiatan dasar yang dikerjakan orang, nilai-nilai dalam masyarakat, dan masalah-masalah utama yang nampak. Ruang lingkup materi pendidikan umum Menurut Philip H. Phenix dalam bukunya yang berjudul *Realms of Meaning*, hendaknya mencakup enam bidang makna, yaitu:

- 1) Makna *Symbolics*, yaitu kemampuan berbahasa dan berhitung.
- 2) Makna *Empirics*, yaitu kemampuan untuk memaknai benda-benda.
- 3) Makna *Esthetics*, yaitu kemampuan memaknai keindahan seni dan fenomena alam.
- 4) Makna *Ethics*, yaitu kemampuan memaknai baik dan buruk.
- 5) Makna *synoetics*, yaitu kemampuan berpikir logis dan rasional sehingga dapat memaknai benar dan salah.
- 6) Makna *Synoptic*, yaitu kemampuan untuk beragama atau berfilsafat.

Keenam bidang makna diatas dalam praktiknya dioperasionalkan dalam beberapa mata pelajaran, misalnya makna *Symbolics* diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Asing dan Matamatika, Makna *Esthetics* diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran Seni Budaya, Seni Musik dan sebagainya. Dunia pendidikan Islam sendiri

mempunyai tiga ruang lingkup (*scope*) materi pendidikan yang meliputi (Hamdan, 2014: 103-104):

- 1) Aqidah atau keyakinan. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental. Aspek keyakinan dalam ajaran islam merupakan pintu masuk ke dalam ajaran islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.
- 2) Syari'at atau aspek norma atau hukum, yaitu ajaran yang mengatur perilaku seorang pemeluk agama islam. Aspek hukum ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri atas perbuatan ajaran yang wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram.
- 3) Akhlak atau tingkah laku, yaitu gambaran tentang perilaku yang seyogyanya dimiliki seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan baik terhadap diri sendiri.

Sebagaimana ruang lingkup pendidikan umum, *scope* dalam Pendidikan Agama Islam juga disusun dalam beberapa mata pelajaran yaitu Mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Mata pelajaran Ibadah Syari'ah (Fiqih), Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), dan Mata pelajaran Bahasa Arab. Mata-mata pelajaran tersebut yang merupakan *scope* atau ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disajikan pada sekolah- atau Madrasah, Sementara Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah umum adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bentuk kurikulumnya

*Broad Field* atau *all in one system*. Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam di lembaga pondok-pondok pesantren tentu lebih banyak lagi mata pelajaran, umumnya kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pondok pesantren terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), seperti; tauhid, tajwid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, ilmu hadits, tarikh dan lain-lain yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau disiplin ilmu (Hamdan, 2014: 103).

*Scope* bertujuan untuk memberikan batasan materi ajar yang bakal dibahas dalam proses pembelajaran sehingga pembahasan dapat terfokus pada indikator pembelajaran. Adapun yang dibahas dalam pendidikan tauhid adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, yang berkaitan dengan rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan hari akhir dan takdir semua perkara yang termasuk dalam kaidah itu telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Hidayat, 2015: 26). Secara terperinci Menurut Yunahar Ilyas (1992: 5) meminjam pendapat dari Hasan al-Bana ruang lingkup yang menjadi pembahasan dalam pendidikan tauhid adalah:

- 1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, Perbuatan Allah dan lainnya.
- 2) *Nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karomat dan lainnya.



- 3) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan terkat segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, roh dan lain-lain.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui secara *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, siksa kubur, surga, neraka, tanda-tanda hari kiamat dan lain-lain.

### 3. ***Sequence Pendidikan Tauhid***

*Sequence* adalah sistematika pengalaman belajar yang diberikan. Sering diartikan sebagai kapan pengalaman belajar atau bahan pelajar itu harus diberikan, atau disempitkan menjauh di kelas berapa bahan pelajaran tertentu harus diajarkan (Nasution, 1982: 200). *Sequence* berarti susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum. Bila *scope* mengacu pada “apa”, maka *sequence* lebih mengacu pada “kapan” dan “di mana” pokok-pokok bahasan tersebut ditempatkan dan dilaksanakan. Berikut adalah langkah-langkah *sequence*:

- 1) Mulai dari yang paling sederhana menuju yang kompleks.
- 2) Mulai dari keadaan geografis yang dekat sampai ke yang jauh.
- 3) Dari jauh menuju ke dekat.
- 4) Dari konkret ke abstrak.
- 5) Dari umum menuju khusus, dan
- 6) Dari khusus menuju umum.

*Sequence* menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Inti pendidikan tauhid adalah upaya membentuk manusia yang mengesakan Allah swt. Maka urutan materi pendidikan diawali dengan mengenal Allah dan sifat-sifatnya. Menurut Quraish Shihab (1996: 23) pemaparan tauhid mencapai puncaknya ketika nabi Muhammad saw diutus melanjutkan perjuangan nabi sebelumnya pada itu uraian tentang tuhan dimulai dengan pengenalan dan sifat tuhan yang terlihat dari wahyu pertama turun. Mengenal Allah swt dan sifat-sifat-Nya harus berada dalam urutan pertama dalam menentukan *sequence* pendidikan tauhid. Seorang pakar pendidikan dari Yaman Syekh Sulaim dalam *SafinatunNaja* (n.d.: 2), menyatakan urutan pembahasan tauhid adalah enam rukun iman.

ارْكَانُ الْإِيمَانِ سِتَّةٌ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِالْقَدْرِ خَيْرِهِ

وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

*“Rukun Iman ada enam yaitu Beriman kepada Allah Swt, Malaikat-malikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat, dan ketentuan baik dan buruk dari Allah Swt”.*

Urutan pembahasan diatas berdasarkan hal-hal yang paling mendasar atau menjadi pondasi ketauhidan. Karena jika seseorang sudah tidak beriman atau percaya kepada Allah swt maka tidak mungkin bisa mengimani rukun iman yang lainnya.

#### 4. Tujuan Pendidikan Tauhid

Dalam rangka mencapai tujuan tauhid salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah atau sekolah adalah Pendidikan Agama Islam karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah, dan akhlak. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam (Alim, 2006: 3-7).

Menurut Sayid Sabiq tujuan tauhid adalah agar seseorang berma'rifat (mengenal dengan sebenar-benarnya) kepada Allah SWT melalui akal dan hatinya. Makrifat dapat menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu, makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya kepada arah yang baik dan benar (Anwar & Saehuddin, 2016: 16). Lebih lanjut menurut dalam bukunya Rosihon Anwar dan Saehudin (2016:16-17) mengutip pendapat dari Toto Suryana menyatakan tujuan pendidikan tauhid adalah:

- a. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi keberagaman (fitrah). Sehingga manusia mampu berpegang teguh atas fitrah yang dimilikinya yaitu fitrah ketuhanan.
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Jika manusia selalu membawa ketauhidannya dalam semua sendi kehidupan mereka akan merasa tenang karena disetiap ujian, musibah, masalah yang mereka hadapi selalu ada Allah yang melindungi.

- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti karena akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan sesungguhnya.
- d. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari tauhid. Orang yang jiwanya kosong dari tauhid akan mudah terjerum dalam kesesatan dan kemaksiatan.

Zayadi dalam bukunya Majid dan Andanyani (2011: 92-97) menambahkan, bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam jiwa manusia. Kedua nilai itu disebut nilai *ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* diantaranya yaitu:

a. Nilai *Ilahiyah*

Jika dirinci apa saja wujud nyata atau esensi jiwa ketuhanan itu, maka didapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- 1) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya tuhan dan menaruh kepercayaan keada-Nya.
- 2) *Islam*, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari tuhan tertentu mengandung hikmah kebaikan, dan tidak mungkin diketahui

seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.

- 3) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa ada dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan Karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya.
- 4) *Taqwa*, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 5) *Tawakkal*, yaitu sikap senantia bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (raja') kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) *Shabar*, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

b. Nilai *Insaniyah*

Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- a) *Silaturahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (disebut *ukhuwah Islamiyah*).
- c) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau meyakini sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- d) *Husnudzon*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- e) *Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu.
- f) *Al-Wafa'*, yaitu tepat janji.
- g) *Insyirah*, sikap lapang dada
- h) *Al-amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.

- i) *Iffah*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasih orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membedakan penelitian peneliti dengan penelitian lain.

1. Skripsi yang berjudul “*Materi Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki Dalam Kitab Aqidat Al-Awwam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, ditulis oleh Fathia Lestari (2020) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitiannya yaitu *Pertama*, iman kepada Allah yang melingkupi sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah serta sifat jaiz bagi Allah. *Kedua*, iman kepada nabi dan rasul yang melingkupi nama-nama nabi beserta sifat wajib dan mustahil serta jaiznya. *Ketiga*, iman kepada malaikat-malaikat Allah yang melingkupi nama-nama malaikat beserta tugasnya. *Keempat*, iman kepada kitab-kitab Allah. *Kelima*, iman kepada hari kiamat. *Keenam*, riwayat hidup Nabi Muhammad saw.
2. Skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Abduh*”, ditulis oleh Jamaluddin (2019) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitiannya yaitu Untuk mengimplementasikan pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif Muhammad Abduh adalah suatu upaya penanaman *aqidah*

*islamiyah* anak, sejak dini tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. ke dalam konteks lingkungan keluarga, sehingga terbentuklah sifat-sifat akhlaq anak yang dapat melahirkan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan perbuatan-perbuatan yang baik, menurut ketentuan akal dan norma agama.

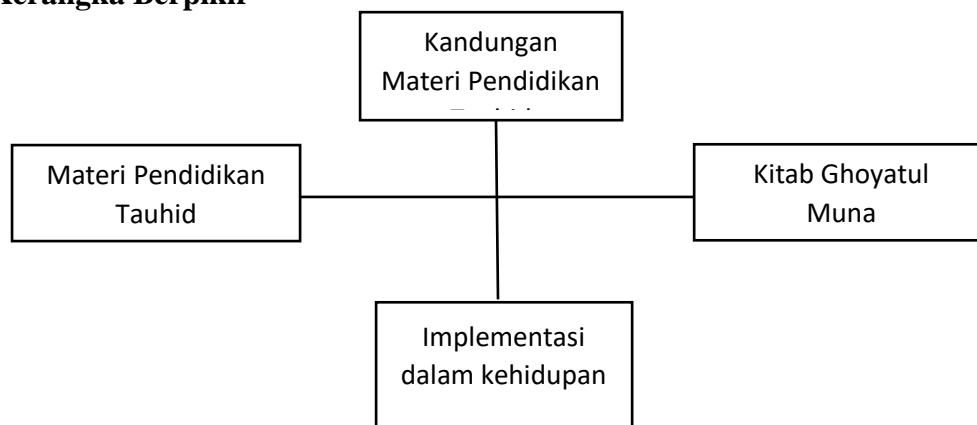
3. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, ditulis oleh Rizal Fathurrahman (2020) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut: 1) Menyakini ke-Esaan Allah SWT, meliputi; *taqarrub* yang disayariatkan seperti doa, bernazar, kurban, *raja'* (pengharapan), *khauf* (takut), tawakkal, dan *inabah* (taubat/kembali). 2) Menyakini rukun iman yang enam, meliputi; Iman yang berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. 3) Antusiasme ibadah, meliputi; kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, salat, berdzikir, berdoa, berkurban, berpuasa wajib dan berpuasa sunnah, berzakat bagi yang memiliki harta lebih, dan menikah bagi yang sudah siap lahir dan batin. 4) Adil terhadap manusia, meliputi; Tuhan tidak melihat hamba-Nya sebagai



yang pertama dan utama, seperti jabatan dalam pekerjaan, kedudukan dalam suatu masyarakat, dan lain sebagainya, Tuhan memandang manusia sebagai hamba yang bertaqwa. 5) Saling mengasihi, meliputi; saling mengasihi antar manusia, berkhilaf baik kepada sesama dan saling menyayangnya. 6) Zuhud-Wara, meliputi; ajaran meninggalkan perkara-perkara yang menjadi lawan dari sifat zuhud dan wara, seperti ajaran mengendalikan nafsu.

Persamaan dari tiga skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan tauhid yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan fokus penelitian.

### C. Kerangka Berpikir



Pendidikan tauhid merupakan poros utama dalam kehidupan manusia. Fitrah manusia telah bertaqwa kepada Allah swt. Namun dalam perjalannya diantara manusia ada yang melalaikan dan mengingkari ketauhidan yang telah dimilikinya karena berbagai faktor. Seorang yang memiliki ketauhidan yang kuat tidak akan mudah tergoyahkan oleh berbagai

tantangan. Semakin tinggi ketauhidan seseorang semakin baik pula perilaku yang ditampakkannya. Karena dengan tauhid manusia dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan kaca mata yang luas, dengan menemukan dan memahami siapa yang menghendaki segala kejadian yang telah terjadi. Sehingga ketauhidan sangat penting dikuatkan dalam diri seseorang.

Penguatan ketauhidan pada remaja melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Penguatan ketauhidan biasanya dilakukan oleh guru atau pendidik, mereka menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri peserta didik melalui pengajaran dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Namun hal tersebut tidak menjamin keberhasilan implikasi sikap bertauhid dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu sumber belajar yaitu Kitab, yang berisi materi pendidikan yang menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran juga sebagai media utama yang berisi informasi mengenai pelajaran tertentu. Materi pendidikan tauhid berisi materi tentang *wujudullah* (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil, dan jaiz, dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil, dan *jaiz*, serta membahas seluk beluk rukun iman. Pendidikan tauhid menekankan pada kesadaran keesaan, keagungan Allah swt dan kebutuhan dirinya kepada Allah Swt, sehingga manusia selalu merasa diawasi dan berbuat sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Materi bisa didapatkan dari kitab *Ghoyatul Muna* karya Syech Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah seorang ulama' kontemporer berasal dari

Yaman, dengan karyanya tersebut beliau mampu menjawab berbagai problem dalam ketauhidan. Agar manusia memiliki wawasan yang luas dalam ketauhidan dan mampu mengimplementasikan ketauhidannya perlu memahami kandungan materi pendidikan tauhid dalam kitab tersebut, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam katagori kualitatif, dengan pendekatan *content analysis* dan dalam pemaparannya menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian seperti ini biasanya digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul “Kandungan Materi Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba’athiyah” ini, yaitu dengan melakukan analisis isi (*content analysis*) pada isi kitab sebagai berikut (Krippendorff, 2004: 15) :

1. Mengumpulkan sumber data primer yaitu Kitab *Ghoyatul Muna*.
2. Membaca dan menelaah sumber data primer berupa kitab *Ghoyatul Muna*.
3. Mengumpulkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, maupun berita di ada internet yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tauhid.
4. Menganalisis kitab *Ghoyatul Muna* tersebut lalu mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat data yang berupa fakta-fakta konseptual maupun teoritis serta didukung oleh sumber data sekunder.

##### **B. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ghoyatul Muna* baik *shoft file* maupun *hard file*.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa teori yang penulis ambil dari kitab, buku teks, maupun sumber internet (jurnal terdahulu, website resmi, dan lain-lain) yang akan dijadikan dasar argumentasi penulis untuk memperkuat data primer yang penulis dapatkan. Data sekunder yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Achmad, B. (2020). *Terjemah Jawahirul Kalamiyah* (A. Maemunah (Ed.)). Pustaka Al-Muqsith.
- b. Alamsyah, A. (2017). Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>
- c. Anwar, R. & Saehuddin. (2016). *Akidah Ahklak* (Revisi). CV PUSTAKA SETIA.
- d. Hidayat, Nur. (2015). *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Penerbit Ombak.
- e. Hasan, Muhammad. (2017). *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam*. Ma'had al-Islam as-Salafi Ithaad as-Sunni.
- f. Ilyas, Y. (1992). *Kuliah Aqidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

- g. Nawawi al-Jawi, M. (1875). *Kasyifah as-Saja*. Darul 'Ilmi.
- h. Sutiana, Yana. (2019). *Ilmu Tauhid* (1st ed.). CV PUSTAKA SETIA.
- i. Abdul Majid, dkk (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- j. Zainuddin. (1996). *Ilmu Tauhid Lenkap*. PT Rineka Cipta.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian harus dipantau agar data yang didapat sesuai dan terjamin validitas serta reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi. Metode dokumentasi pada penelitian ini, penulis berusaha melakukan pencarian dalam kitab *Ghoyatul Muna* yang mengandung materi pendidikan tauhid. Lalu, penulis mengumpulkan data pendukung lain kemudian melakukan pengujian dan pembuktian. Secara terperinci, langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

1. Membaca dan memperhatikan sumber primer yaitu kitab *Ghoyatul Muna* sebagai objek penelitian
2. Menelaah isi objek penelitian yang dianggap mengandung materi pendidikan tauhid dengan membuat transkrip terjemah.
3. Mengklasifikasi buku-buku, jurnal atau hasil riset terdahulu berdasar kepentingannya.
4. Mengutip dari hasil transkrip terjemah yang diperlukan sesuai fokus penelitian

5. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau sumber lain untuk kepentingan validitas dan reliabilitas
6. Mengelompokkan atau memetakan data berdasarkan sistematika penelitian
7. Kemudian melakukan pengujian dan pembuktian data yang telah diperoleh

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah ketekunan pengamatan atau analisis kontingensi. Analisis kontingensi adalah teknik yang bertujuan untuk menyimpulkan jaringan asosiasi dari pola keajegan dalam suatu pesan. Analisis kontingensi dimulai dengan pengamatan bahwa simbol keajegan tersebut muncul berpasangan dan membentuk sebuah klaster (Krippendorff, 2004: 206).

Metode dilakukan dengan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti, akurat dan sistematis, selain itu penulis bisa melakukan pengecekan kembali sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dipercaya atau tidak. Teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan teliti terhadap data-data yang sudah diperoleh, baik data primer maupun sekunder berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data primer yang dimaksud adalah kitab *Ghoyatul Muna*, dan data sekunder berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal, maupun artikel terdahulu yang terkait dengan

permasalahan yang diteliti. Secara terperinci, langkah-langkah teknik tersebut antara lain:

1. Mencatat dan memetakan kategori konseptual di setiap halaman yaitu kandungan materi pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Ghoyatul Muna*
2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori yang telah ditetapkan dan memasukkan ke dalam pemetaan
3. Menguji signifikansi dari teks bersama

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan metode yang berusaha membuat inferensi yang valid, dapat ditiru dan diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 2004: 18).

Teknik analisis isi ini pada dasarnya digunakan untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan dari proses komunikasi lisan maupun tulisan. Teknik analisis isi berusaha melihat kejelasan makna dalam sebuah teks atau pesan serta bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi. Adapun langkah-langkah analisis kandungan materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna* yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan unit analisis, yaitu upaya mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah objek penelitian yang jelas, oleh karenanya harus memilih sesuai dengan pertanyaan penelitian



yang telah dibuat. Disini penulis menggunakan jenis unit sintaksis (*syntactical unit*). Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen bahasa dari suatu isi. Data yang dianalisis diperoleh dari setiap unit pembahasan pada bagian *kitab al- 'aqaid*. Objek dalam penelitian ini berupa kitab *Ghoyatul Muna*.

2. Melakukan sampling dengan unit sampling. Unit sampling adalah unit yang dipilih (diseleksi) yang memiliki tema atau karakter sama untuk di dalam. Dalam penelitian ini penulis yaitu dengan memilih dan menyeleksi *fasl-fasl* dari kitab *Ghoyatu Muna* yang mencangkup materi pendidikan tauhid.
3. *Recording / coding* (pencataan / pengkodean) Recording merupakan penghubung antara teks dan apa yang dibaca oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan inisial GM dan angka untuk memberikan keterangan halaman pada teks yang mengandung materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna*.
4. Identifikasi dan deskripsi unit-unit pencatatan yang dapat diproduksi dan memenuhi kriteria kesahihan semantik apabila diterapkan. Dalam penelitian ini, penelaahan yang berulang atau perekaman data tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dengan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan atau tidak saling tumpang tindih.
5. *Reducing*, yaitu menyediakan data yang efisien dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang singkat, padat, dan jelas. Reduksi data dan transformasi data dan mengkategorikan berdasarkan unit

analisis data yang dikaji dari terjemahan yang mengandung materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna*.

6. *Infering* atau pengambilan kesimpulan. Setelah data terkumpul dan dikategorikan. Lalu data dianalisis dan dideskripsikan materi pendidikan tauhid berdasarkan *fasl-fasl* yang sudah diidentifikasi yang mengandung materi pendidikan tauhid untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah itu, data disandingkan dengan teori atau hasil riset terdahulu yang relevan dengan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Kandungan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad Bin Ali Ba'athiyah.

Kandungan materi pendidikan tauhid pada penelitian ini bersumber dari kitab *Ghoyatul Muna* karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah. Kitab ini merupakan *syarah* atau penjelas kitab *Safinatun Naja*. Kitab ini terdiri dari lima bab yaitu: *Kitaab Al-Aqo'id*, *Kitaab at-Thohaaroh*, *Kitaab As-Sholaat*, *Kitaab As-Shoum*, dan *Kitaab Al-Hajji*. Setiap bab terdiri dari beberapa pasal yang berkaitan dengan pembahasan.

Berikut ini adalah deskripsi data kandungan materi pendidikan tauhid pada kitab *Ghoyatul Muna* karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah:

##### 1. Materi Pendidikan Tauhid *Ilahiyat*

Materi pendidikan tauhid *ilahiyat* membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah swt, sifat-sifat Allah swt, Perbuatan Allah swt, Qadha' dan Qadar Allah swt:

Tabel 1.1  
Pendidikan tauhid *Ilahiyat*

<i>scope</i>	Indikator	<i>sequence</i>	Tujuan
<i>Ilahiyat</i>	1. Meyakini Wujudnya Allah swt	Pertama	➤ Menenal Allah swt ➤ Beriman kepada Allah swt.

	<p>2. Mengetahui Sifat wajib Allah swt</p> <p>3. Mengetahui Sifat mustahil bagi Allah swt</p> <p>4. Mengetahui Sifat jaiz bagi Allah</p> <p>5. Meyakini Qadha dan Qadar Allah swt.</p>	<p>➤ Mentaati perintah Allah swt.</p> <p>➤ Beriman kepada Qadha dan Qadar Allah swt.</p>
--	--	--

Pada tabel nomor 1.1 menunjukkan pembahasan kedua materi pendidikan tauhid yaitu *scope Ilahiyat* indikator pertama adalah meyakini wujud atau adanya Allah swt. Materi wujudnya Allah swt menjadi pondasi pembahasan dalam pendidikan tauhid. Karena pembahasan materi pendidikan tauhid yang lain semuanya berkaitan dengan wujudnya Allah swt. Materi pendidikan tauhid merupakan materi tentang ketuhanan. Maka yang perlu diyakinkan adalah meyakinkan kepada peserta didik bahwa tuhan itu ada.

Materi wujudnya Allah swt yang terdapat dalam kitab Ghoyatul Muna menunjukkan bahwa wujudnya Allah swt dapat dibuktikan dengan dua dalil yaitu dalil empiris dan dalil teoritis. Bukti wujudnya Allah swt berdasarkan dalil empiris adalah menggunakan pancaindra kita untuk melihat makhluk-makhluk alam semesta ini dengan begitu kita dapat

meyakini bahwa semua yang ada ini pasti diadakan, tidak mungkin ada dengan sendirinya dan yang menciptakan itu pasti ada. Bukti wujudnya Allah swt secara teoritis adalah jika kita mengatakan bahwa alam itu membutuhkan Allah maka Allah itu wajib ada, jika Allah boleh tidak ada maka hal itu dikatakan baru, sesuatu yang baru pasti membutuhkan sesuatu yang lain atau pembaharu dan seterusnya. Tentunya hal itu tidak logis karena sesuatu pasti ada puncaknya. Misalnya Zaid sebab adanya Amr, adanya Amr sebab Zaid karena Zaid itu yang mendahului Amr sedangkan Amr yang didahului oleh Zaid itu dinamakan *tasalsul* (berlangsungnya beberapa perkara dalam keadaan tidak terbatas) dan hal itu mustahil.

Pemaparan materi diatas menunjukkan bahwa pondasi wujudnya Allah harus diyakini oleh peserta didik tanpa adanya keraguan. Untuk menagkal keraguan-keraguan yang kemungkinan ada perlu adanya pembuktian yang nyata. Sehingga tercipta keyakinan yang ilmiah dengan begitu tidak mudah digoyahkan oleh berbagai argumentasi yang meragukan adanya Allah swt.

Peserta didik diharapkan dapat mengenal dan beriman kepada Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut maka tahapan selanjutnya adalah mengetahui sifat-sifat yang ada pada Allah swt. Dalam kitab *Ghoyatul Muna* disebutkan bahwasanya Allah memiliki sifat yang sempurna dan tiada kekurangan apapun. Sifat yang ada pada Allah ada tiga yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Sifat wajib adalah sifat yang tetap ada pada Allah, sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin ada pada Allah

dan sifat jaiz adalah sifat yang mungkin ada pada Allah swt. Adapun dalam pembahasan ini tidak diperbolehkan membahas dzatnya Allah swt karena dikhawatirkan dapat menjadikan kekufuran.

Orang yang mengenal dan mengetahui sifat-sifat sempurna Allah mereka dapat mengenal statusnya sebagai hamba Allah, sehingga tumbuh keyakinan bahwasanya segala sesuatu yang bakal dan telah terjadi merupakan kehendak Allah swt. Tahapan materi pendidikan selanjutnya adalah tentang Qadha dan Qadar Allah. Pada kitab GM (101-102) disebutkan bahwa Iman dengan Qadha' dan Qadar adalah kewajiban dari kewajiban-kewajiban iman dan Islam, maka orang yang tidak beriman dengan keduanya adalah kafir. Wajib untuk meyakini bahwa yang Allah tetapkan dalam azali baik dan buruk, manfaat dan bahaya harus terjadi, dan segala sesuatu yang tidak ditentukan kejadiannya dalam azali tidak dapat terjadi. Maka segala sesuatu yang dikehendaki Allah swt pasti terjadi dan perkara yang tidak Dia kehendaki pasti tidak mungkin terjadi. Melalui komponen materi pendidikan tauhid tahapan pertama ini dapat mewujudkan peserta didik yang mengenal, beriman kepada Allah secara kuat dan benar sehingga mereka menjadi manusia yang selalu berusaha melaksanakan perintah-perintah Allah swt serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya.

## 2. Materi Pendidikan Tauhid *Nubuwat*

Materi pendidikan tauhid *nubuwat* membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karomat.

Tabel 2.1  
Pendidikan Tauhid *Nubuwat*

<i>scope</i>	Indikator	<i>sequence</i>	Tujuan
<i>Nubuwat</i>	1. Mengenal nabi dan rasul 2. Mengetahui sifat-sifat nabi dan rasul 3. Mengetahui kitab-kitab yang diberikan kepada nabi dan rasul. 4. Meyakini dan memahami adanya mu'jizat dan karamat.	kedua	➤ Beriman kepada nabi dan rasul ➤ Beriman kepada kitab-kitab Allah ➤ Meyakini adanya mu'jizat dan karamat

Pada tabel nomor 2.1 menunjukkan pembahasan kedua materi pendidikan tauhid yaitu *scope nubuwat* indikator pertama adalah mengenal nabi dan rasul. Nabi adalah seorang laki-laki merdeka yang diberikan wahyu

oleh Allah dan tidak memiliki umat. Rasul adalah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah swt dan diwajibkan menyampaikannya kepada umatnya. Syekh Muhammad Baáthiyah dalam GM (89) menyatakan bahwa setiap *mukallaf* wajib beriman kepada para rasul yaitu beriman bahwasanya Allah mengutus para rasul kepada ciptaan-Nya baik secara umum maupun khusus. Secara khusus sebagaimana diutusnya Rasulullah Saw sebagai rahmat seluruh alam. Secara khusus seperti nabi Nuh yang dutus untuk kaumnya dan tidak diutus untuk orang setelahnya. Meyakini seluruh nabi dan rasul merupakan kewajiban namun tidak semuanya harus diketahui, dalam kitab ini menyatakan hanya 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui yaitu Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Isma'il, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Syu'aib, Nabi Harun, Nabi Musa, Nabi Yasa' bin Aqtob, Nabi Dzul Kifli, Nabi Ayyub, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw.

Indikator kedua materi pendidikan tauhid *nubuwat* adalah mengetahui sifat-sifat nabi dan rasul. Para nabi bukanlah manusia biasa seperti kita, mereka adalah makhluk pilihan Allah swt. Sudah semestinya mereka memiliki sifat-sifat mulia. Pada kitab GM (94-96) disebutkan bahwa para rasul memiliki sifat wajib, mustahil dan jaiz. Adapun sifat wajib rasul ada empat. *Pertama, Fathonah* (cerdas) yaitu kemampuan untuk mematahkan klaim palsu mereka dengan argument yang jelas dari



ketajaman dan kecerdasan pikiran. *Kedua, as-Shidiq* (jujur) yaitu berita yang mereka sampaikan sesuai dengan *risalah* yang telah diberitahukan kepadanya. *Ketiga, Tabligh* (menyampaikan) yaitu mereka menyampaikan *risalah* tuhan mereka kepada umatnya. *Keempat, Amanah* (dapat dipercaya) yaitu menjaga dzohir dan batin sejak kecil hingga tua, sebelum diangkat menjadi nabi dan setelah diangkat menjadi nabi dari kesesatan. Adapun sifat mustahil bagi rasul juga ada empat yaitu *Baladah* (pelupa dan bodoh), *Kazbu* (bohong) yakni berita mereka tidak sesuai dengan yang ditetapkan. *Kitman* (menyembunyikan) yakni menyembunyikan sesuatu yang diperintahkan untuk disampaikan. Adapun sifat jaiz bagi rasul diantaranya makan, minum, menikah, berjalan, jual beli, tidur dengan mata tidak dengan hatinya, merasakan lapar dan perkara lain yang tidak mengurangi derajat mereka.

Wahyu yang diberikan kepada para rasul dapat berupa ucapan maupun tulisan. Sebagian para rasul diberikan wahyu berupa tulisan yang tertuang dalam sebuah lembaran atau kitab. Berdasarkan itu maka indikator ketiga materi pendidikan tauhid *nubuwwat* adalah mengetahui kitab-kitab yang diberikan kepada nabi dan rasul. Pada kitab GM (88) disebutkan bahwasanya Allah swt menurunkan kitab kepada sebagian rasul-Nya, tidak semuanya. Segala sesuatu yang ada dalam kitab merupakan pasti dan benar. Jumlah kitab yang diturunkan Allah yaitu 104 kitab dengan perincian 10 kitab kepada nabi Adam, 50 kitab kepada nabi Syith, 30 kitab kepada nabi Idris, 10 kitab kepada nabi Ibrahim, Taurat kepada nabi Musa, Zabur kepada

nabi Daud, Injil kepada nabi, dan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw dari 104 kitab tersebut, kitab yang wajib diketahui ada 4 yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an.

Indikator materi pendidikan tauhid *nubuwwat* keempat adalah meyakini dan memahami adanya mu'jizat dan karomah. Pada kitab GM (89) disebutkan bahwa Mukjizat adalah perkara diluar kebiasaan yang diberikan kepada Nabi dan Rasul. Karomah adalah perkara diluar kebiasaan yang diberikan kepada para wali-wali atau kekasih Allah swt. Mukjizat yang diberikan kepada para rasul bertujuan untuk membuktikan atas kebenaran pengutusan mereka. Karomah bentuk keutamaan dari Allah yang diberikan kepada hamba-hambanya yang terpilih.

Materi pendidikan tauhid *sequence* ini diberikan dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang beriman kepada nabi dan rasul, beriman kepada kitab-kitab yang diberikan kepada mereka dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka. Materi pendidikan tauhid tahap kedua ini saling berkaitan tidak dapat dipisahkan sehingga tujuan-tujuan diatas dapat dicapai dengan baik.

### **3. Materi Pendidikan Tauhid *Ruhaniyat***

Materi pendidikan tauhid *ruhaniyat* membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, roh.

Tabel 2.1  
Pendidikan Tauhid *Ruhaniyat*

<i>scope</i>	Indicator	<i>Sequence</i>	Tujuan
<i>Ruhaniyat</i>	1. Mengetahui malaikat-malaikat Allah 2. Mengetahui tugas-tugas malaikat.	Ketiga	Beriman kepada malikat-malaikat Allah swt.

Pada tabel nomor 3.1 menunjukkan pembahasan kedua materi pendidikan tauhid yaitu *scope Ruhaniyat* indikator pertama adalah mengetahui malaikat-malaikat Allah swt. Malaikat adalah hamba Allah yang selalu beribadah kepada-Nya dan tidak pernah mengingkari-Nya. Malaikat tidak pernah bermaksiat kepada Allah. Setiap perkara yang diperintahkan oleh-Nya selalu mereka laksanakan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab GM (85) bahwa malaikat adalah hamba-hamba Allah yang suci dengan selalu beribadah kepada Allah. Malaikat diciptakan oleh Allah swt tanpa perantara bapak ibu dan tidak berjenis kelamin. Orang yang mensifati mereka dengan laki-laki maka telah fasik, orang yang mensifati mereka dengan perempuan maka telah kufur dan orang yang mensifati mereka dengan banci maka telah lebih kufur karena telah mensifatinya dengan lebih banyak kekurangan.

Jumlah malaikat tidak terhitung. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah swt. Setiap muslim wajib meyakini seluruh malaikat tetapi malaikat yang wajib diketahui berjumlah 10 berikut dengan tugas-tugas mereka yaitu: Jibril ditugaskan untuk menyampaikan wahyu. Mikail ditugaskan untuk mengatur jumlah curahan hujan, awan, rizki dan membentuk rupa para janin di dalam Rahim, Isrofil ditugaskan meniup terompet, Izroil ditugaskan mencabut ruh setiap yang mempunyai ruh, Munkar dan Nakir keduanya ditugaskan untuk menanyai setiap orang di kubur, Ridwan ditugaskan menjaga pintu surga, Malik ditugaskan menjaga pintu neraka, Rokib dan Atid ditugaskan menulis setiap perbuatan manusia.

#### 4. Materi Pendidikan Tauhid *Sam'iyat*

Materi pendidikan tauhid *sam'iyat* pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, siksa kubur, surga, neraka, tanda-tanda hari kiamat.

Tabel 4.1  
Pendidikan tauhid *Sam'iyat*

<i>scope</i>	Indikator	<i>sequence</i>	Tujuan
<i>Sam'iyat</i>	Meyakini adanya hari kiamat dan hal-hal yang berkaitan dengannya.	keempat	Beriman dengan hari kiamat.

Pada tabel nomor 4.1 menunjukkan pembahasan kedua materi pendidikan tauhid yaitu *scope nubuwat* Pada *scope Sam'iyat* indikator pembahasannya adalah meyakini adanya hari kiamat dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Materi ini merupakan materi yang menempati *sequence* terakhir karena materi ini merupakan puncak dari kehidupan yaitu membahas tentang hari kiamat yang disebut juga hari akhir. Hari akhir adalah hari yang setelahnya tidak ada hari lagi. Pembahasan hari akhir dimulai dengan alam setelah kematian yaitu alam kubur atau alam barzakh. Pada kitab GM (99-100) diterangkan bahwa kehidupan di alam kubur diantaranya adalah pertanyaan malaikat munkar dan nakir. Wajib bagi seorang mukmin meyakini pertanyaan dua malaikat kepada mayit setelah di pendam dalam kuburnya. Sebagian orang tidak diberi pertanyaan seperti para nabi, *syuhada'*, *shodiqin*, orang yang selalu membaca surah al-Mulk atau as-Sajdah setiap malam, orang membaca surah al-Ikhlash ketika sakit dan orang yang wafat di hari jumat atau malamnya. Selanjutnya manusia bakal dikeluarkan dari kuburnya setelah dikembalikannya wujud asli dan ruh mereka. Kemudian digiring menuju mahsyar dikumpulkan dalam keadaan telanjang kecuali para *syuhada'* dan orang yang tidak cinta dunia, lalu manusia di hisab (perhitungan) setelah diberikan catatan amalnya masing-masing. Setelah itu semua manusia bakal melawati *shirat* yaitu jembatan yang lebih lembut dari rambut dan lebih tajam dari pedang jika manusia berhasil melewati jembatan tersebut

bakal masuk surga, sebaliknya jika merka tidak berhasil bakal jatuh ke neraka. Melalui materi tentang hari kiamat yang terstruktur mulai dari awal kejadian kehidupan setelah kematian hingga penentuan tempat yang terakhir bagi manusia dapat mewujudkan peserta didik yang mempunyai keimanan yang kuat terjadinya hari akhir.

## **B. Analisis Data Kandungan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad Bin Ali Ba'athiyah**

### **1. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Ilahiyat***

Materi pendidikan tauhid *ilahiyat* menempati posisi pertama, sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab (1996: 23) pemaparan tauhid mencapai puncaknya ketika nabi Muhammad saw diutus melanjutkan perjuangan nabi sebelumnya pada itu uraian tentang tuhan dimulai dengan pengenalan dan sifat tuhan. Pada *scope* ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah swt, perbuatan Allah swt, Qadha' dan Qadar.

Pembahasan mengenai wujudnya Allah include pada pembahasan sifat-sifat-Nya. Allah mempunyai 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil dan satu sifat jaiz. Sifat wajib adalah sifat yang tidak mungkin lepas dari dzat Allah. 20 sifat wajib ini harus diketahui oleh setiap orang. Muhammad Nawawi as-Syafi'i mengatakan bahwa wajib bagi setiap *mukallaf* mengetahui 20 sifat secara rinci disertai keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat wajib dan kesempurnaan yang tiada batas (Ihsan, 2017:32).

Sifat wajib Allah terbagi menjadi 4 bagian yaitu 1) *Nafsiyah* yakni sifat yang tidak bisa dipisahkan dari dzatnya Allah swt yaitu sifat wujud (ada), 2) *Salbiyah* yakni sifat yang menafikan segala hal yang tidak layak bagi Allah swt yaitu Qidam (dahulu), Baqa' (kekal), Mukhalafatu Lil Khawadisi (berbeda dengan segala yang baru yaitu makhluk), Qiyamuhu Binafsihi (berdiri sendiri), dan Wahdaniyah (esa), 3) *Ma'ani* yakni sifat yang ada pada sesuatu yang disifati secara otomatis menetapkan suatu hukum padanya yaitu Qudrah (berkuasa), Iradah (berkehendak), Ilmu (mengetahui), Kalam (berbicara), Sam' (mendengar), Bashar (melihat), dan Hayat (hidup), 4) *Ma'nawiyah* merupakan merupakan bentuk hukum dari sifat *ma'ani* yaitu Kaunuhu Qadiran (keberadaan Allah sebagai dzat yang menguasai), Kaunuhu Muridan (keberadaan Allah sebagai dzat yang berkehendak), Kaunuhu 'Aliman (keberadaan Allah sebagai dzat yang mengetahui), Kaunuhu Hayyan (keberadaan Allah sebagai dzat yang hidup, Kaunuhu Sami'an (keberadaan Allah sebagai dzat yang mendengar), Kaunuhu Bashiran (keberadaan Allah sebagai dzat yang melihat), dan Kaunuhu Mutakalliman (keberadaan Allah sebagai dzat yang berbicara). Sepaket dengan sifat wajib bagi Allah maka Allah juga memiliki sifat mustahil.

Sifat Mustahil adalah kebalikan dari sifat wajib Allah swt. Mustahil adalah sesuatu yang tidak diterima ketetapanannya. Sifat mustahil Allah juga ada 20 yaitu:

- a. Kebalikan sifat Wujud (ada) adalah Adam (tidak ada)

- b. Kebalikan sifat Qidam (dahulu) adalah Khuduts (Baru)
- c. Kebalikan sifat Baqa' (kekal) adalah Fana' (rusak)
- d. Kebalikan sifat mukholafatu lil hawaditsi (berebeda dengan makhluk-Nya) adalah mumatsalatu lil hawaditsi (sama dengan makhluk-Nya)
- e. Kebalikan sifat Qiyamuhu bi nafsih (berdiri sendiri) adalah al-ifitqaar ilaa mahal (membutuhkan tempat)
- f. Kebalikan sifat Wahdaniyah (Esa) adalah Ta'adut (berbilang)
- g. Kebalikan sifat Qudrah (berkuasa) adalah 'Ajzu (lemah)
- h. Kebalikan sifat Iradah (berkehendak) adalah Karahah (terpaksa)
- i. Kebalikan sifat Ilmu (mengetahui) adalah Jahl (bodoh)
- j. Kebalikan sifat Hayat (hidup) adalah Maut (mati)
- k. Kebalikan sifat Sam' (mendengar) adalah Summun (Tuli)
- l. Kebalikan sifat Bashar (melihat) adalah 'Umyun (Buta)
- m. Kebalikan sifat Kalam (berbicara) adalah Bukmu (Bisu)
- n. Kebalikan Sifat *kaunuhu Qodiran* (keberadan Allah sebagai Zat Yang Maha Mampu atau Kuasa) adalah Kaunuhu 'Ajizan (Keberadaan Allah sebagai zat yang lemah)
- o. Kebalikan Sifat *kaunuhu Muriidan* (keberadaan Allah sebagai Zat yang maha berkehendak) adalah kaunuhu Mukrihan (keberadaan Allah sebagai zat yang terpaksa)



- p. Kebalikan Sifat *kaunuhu 'Aliman* (keberadan Allah sebagai zat Yang Maha mengetahui) adalah kaunuhu Jahilan (keberadaan Alla sebagai zat yang bodoh)
- q. Kebalikan Sifat *kaunuhu hayyan* (keberadan Allah sebgai Zat Yang maha Hidup) adalah kaunuhu Mayitan (keberadaan Allah sebagai zat yang mati)
- r. Kebalikan Sifat *kaunhu Sami'an* (keberadan Allah sebagi zat yang Maha Mendengar) adalah kaunuhu Ashman (keberasaan Allah sebagai zat yang tuli)
- s. Kebalikan *kaunuhu Bashiran* (keberadan Allah sebgai Zat yang Maha Melihat) adalah kaunuhu a'ma (keberadaan Allah sebagai zat yang buta)
- t. Kebalikan Sifat *Kaunuhu Mutakaliman* (keberadan Allah sebagai zat yang Maha Berfirman) adalah kaunuhu abkam (keberadaan Allah sebagai zat yang bisu)

Selain sifat wajib dan mustahil, Allah swt juga memiliki sifat jaiz. Sifat jaiz ini berkaitan dengan perbuatan Allah swt. Sifat jaiz Allah swt ada satu yaitu Allah swt mengerjakan setiap perkara yang mungkin atau meninggalkan perbuatan tersebut. Pembagian sifat-sifat Allah swt tersebut tidak mengurangi keagungan dan kesempurnaan Allah swt. Pembagian itu

ditujukan untuk memudahkan peserta didik untuk mengetahui sifat-sifat Allah swt.

Pemberian materi sifat-sifat Allah diatas dapat membentuk peserta didik yang beriman secara sempurna. Seorang pakar pendidikan tauhid Syekh nawawi (1875) menyatakan, barangsiapa meninggalkan empat kata ini maka imannya telah sempurna, yaitu *dimana, bagaimana, kapan* dan *berapa*. Maksudnya adalah pertanyaan itu ditujukan kepada Allah swt, dengan mengatakan *dimana Allah? Bagaimana Allah? Kapan Allah itu ada? Berapakah jumlah Allah?* Orang yang mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah akan mampu menjawab pertanyaan dari empat kata tersebut dengan sempurna. Sehingga tidak akan terjadi keraguan-keraguan lagi yang timbul dalam dirinya.

Manifestasi dari keimanan kepada Allah adalah selalu merasa diawasi oleh Allah dimanapun dan dalam kondisi apapun. Dalam hal ini lebih dikenal dengan taqwa. Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Majid & Andayani, 2011). Meyakini dan memahami bahwa Allah swt mempunyai sifat wajib Sam' dan Bashar yaitu Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, dengannya tersingkap segala hal yang wujud. Semua hal yang wujud meskipun samar sekalipun pasti tersingkap oleh pendengaran-Nya. Tiada sesuatupun meski sangat kecil seperti atom yang terlepas dari penglihatan-Nya. Jarak sejauh apapun tidak dapat menghalangi pendengaran-Nya. Kegelapan tidak menghalangi

penglihatan-Nya. Allah swt mendengar tanpa bantuan telinga, melihat tanpa bantuan mata, mengetahui tanpa bantuan hati memukul tanpa bantuan anggota fisik, dan menciptakan tanpa bantuan alat apapun. Dengan memahami kedua sifat ini tentunya kita sebagai hamba-Nya tidak akan terlepas dari pengawasan Allah swt bahkan hanya dengan makhluk-Nya tidak akan bisa terlepas dari mereka. Dimanapun berada pasti ada makhluk-Nya yang melihat. Dengan begitu kita akan berusaha untuk selalu mentaati perintah-Nya, merasa tenang dalam keadaan mentaati-Nya dan merasa takut jika melakukan hal-hal yang tidak diridhoi-Nya.

Perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah akan menumbuhkan dorongan kepada kita untuk selalu berusaha berbuat baik sesuai dengan syari'at Allah swt. Syekh Abdullah bin Husein bin Ali bin Abdurrahman al-Masyhur (n.d.:6) mengatakan, jikalau setiap manusia memiliki perasaan selalu diawasi oleh Allah swt maka niscaya tidak ada dosa yang dilakukan dimuka bumi ini, orang-orang yang kuat tidak akan merendahkan orang-orang yang lemah, dan dunia akan menjadi bagaikan surga firdaus karena kenyamanannya, kemurniannya, dan kesucian hati para penghuninya.

Membentuk manusia yang bertakwa tidak bisa hanya dengan mengajarkan teori-teori taqwa, tetapi juga memberikan pengalaman perilaku taqwa kepada mereka. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh seorang pendidik kepada para peserta didiknya diceritakan dalam kitab *Jawahirul Lu'luiyah* (Abdullah, 2010: 44) terdapat seorang guru yang mengistimewakan salah seorang muridnya. Hal itu membuat iri murid

yang lainnya. Salah seorang dari mereka munanyakan alasan perlakuan gurunya tersebut, tetapi guru itu tidak langsung memberi jawaban. Kemudian guru tersebut membagikan burung kepada masing-masing muridnya dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembelih ditempat yang dimana tidak ada seorangpun yang melihatnya. Maka semua murid datang kepada gurunya dengan membawa burung yang sudah disembelih di tempat-tempat yang sepi. Kemudian datang murid yang dicintainya dengan membawa burung yang belum disembelih. Lalu, gurunya bertanya "*mengapa engkau tidak menyembelihnya?*" murid tersebut mengatakan "*engkau menyuruhku untuk menyembelihnya sekiranya tidak ada seorangpun melihatnya, dan tidak ada tempat kecuali Allah swt selalu melihatnya*". Maka guru tersebut mengatakan kepada murid yang lain "*inilah sebabnya aka mengistimewakannya, lihatlah akhlaknya, ini adalah contoh orang yang tidak pernah lupa dari pengawasan Allah swt*".

Memberikan contoh pengalaman nyata kepada peserta didik dapat memberikan pelajaran yang istimewa. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Dengan itu dapat menanamkan nilai ketaqwaan kepada peserta didik.

## **2. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Nubuwwat***

Materi pendidikan tauhid *nubuwwat* menempati *sequence* yang kedua. Penentuan *sequence* ini berdasarkan hal yang pokok. Pada Pendidikan tauhid yang menjadi pokok pembahasan adalah ketuhanan atau kesaan

Allah dan sifat-sifatnya. Materi Pendidikan tauhid *nubuwwat* membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat dan karomat.

Allah mengutus para rasul sebagai rahmat dan anugerah yang membawa kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik dengan pahala dan memperingatkan orang yang berbuat kejelekan dengan siksaan, mereka memberikan penjelasan kepada manusia mengenai apa saja yang mereka butuhkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan memberikan faidah-faidah yang dapat mengantarkan pada derajat yang tinggi.

Nabi adalah manusia yang diberi wahyu berupa syari'at dan tidak diperintahkan untuk menyampaikan. Rasul adalah manusia yang diberi wahyu berupa syari'at yang diperintahkan untuk menyampaikan (Achmad, 2020: 66). Nabi dan rasul sama-sama diberi wahyu oleh Allah swt. Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan dan rasul diperintahkan untuk menyampaikan.

Jumlah nabi dan rasul tidak ada yang mengetahui secara pasti. Ada yang mengatakan jumlah nabi adalah 240.000 dan jumlah rasul adalah 314 ada yang mengatakan lebih dari jumlah tersebut, maka yang terbaik adalah tidak membatasi jumlah mereka karena hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka. Syekh al-Baijuri dalam (Ihsan, 2017: 71) mengatakan, pendapat yang shohih mengenai para nabi dan rasul adalah tidak membatasi mereka dengan jumlah tertentu karena dapat mengakibatkan penetapan sifat

kenabian atau kerasulan kepada orang yang salah pada kenyataannya atau menafikan sifat kenabian atau kerasulan kepada orang yang sebenarnya menyandangnya. Penentuan jumlah tersebut mengecualikan kepada para rasul yang sudah dapat dipastikan kebenarannya. Kita wajib mengetahui dan membenarkan 25 rasul yaitu sebagai berikut:

- a. Nabi Adam a.s beliau adalah bapaknya manusia
- b. Nabi Idris a.s beliau berada di langit keenam.
- c. Nabi Nuh a.s beliau adalah nabi yang diselamatkan oleh Allah dari banjir besar setelah Allah memrintahkan kepadanya untuk membuat kapal, beliau mendakwahi kaumnya selama 950 tahun dan yang mengikutinya hanya sedikit.
- d. Nabi Hud a.s beliau diutus kepada kaum 'Ad dan kaumnya mendustakannya sehingga dibinasakan oleh Allah dengan angin yang sangat kencang.
- e. Nabi Saleh a.s. beliau diutus kepada kaum Tsamud. Didatangkan kepadanya dengan mukjizat seekor unta yang keluar dari batu besar. Maka kaumnya melukai bahkan membunuhnya sehingga mereka dibinasakan oleh Allah dengan suara yang sangat keras dan Allah menyelamatkan darinya.
- f. Nabi Ibrahim a.s. beliau adalah bapaknya para nabi dan bapak yang hampir menyembelih anaknya yaitu Isma'il.
- g. Nabi Luth a.s. beliau diutus kepada kaum sangat keji yaitu kekejian yang belum pernah dilakukan oleh kaum lain kemudian ia

melarangnya namun dihiraukan oleh kaumnya maka Allah mengadzab mereka dengan mengutus malaikat jibril a.s untuk menghujani mereka dengan batu.

- h. Nabi Isma'il a.s beliau adalah anak Nabi Ibrahim yang dikorbankan, ibunya bernama Hajar, Allah telah memerintahkan kepada *al-kholil* (nabi Ibrahim) untuk menempatkan di Makkah, dari bawah kakinya Isma'il memancarkan zamzam dan beliau adalah yang membantu bapaknya dalam membangun ka'bah.
- i. Nabi Ishaq a.s. paman dari Siti Sarah (salah satu istri Nabi Ibrahim).
- j. Nabi Ya'qub a.s. anak dari Nabi Ishaq.
- k. Nabi Yusuf a.s, anak dari Nabi Ya'qub dan kisahnya bersama saudaranya telah *masyhur*.
- l. Nabi Ayyub a.s beliau adalah nabi yang dikasihi oleh Allah setelah mendapat ujian yang berat dari-Nya.
- m. Nabi Syu'aib a.s. beliau diutus kepada kaum Aikah dan ahli Madyan.
- n. Nabi Harun a.s. saudara Nabi Musa a.s. seorang nabi yang sangat fasih dan telah diutus oleh Allah Swt bersama Nabi Musa a.s kepada Fir'aun bersama kaumnya yang mendustakan keduanya serta menghalalkan apa yang tidak diharamkan.
- o. Nabi Musa a.s diutus kepada Fir'aun dan kaumnya. Fir'aun dan kaumnya mendustakannya maka Allah Swt membinasakan mereka dengan menenggelamkannya dan Allah Swt menyelamatkan ia

beserta kaumnya. Beliau diberi mu'jizat tongkat dan tangan bercahaya.

- p. Yasa' bin Aqtob
- q. Dzul Kifli, anak Nabi Ayyub a.s. diutus oleh Allah Swt setelah bapaknya. Bermukim di Syam hingga meninggalnya. Dinamakan Dzul Kifli karena selalu menjaga puasa disiang hari dan sholat malam dan menyempurnakan diantara manusia dan tidak pernah marah.
- r. Nabi Daud a.s. beliau termasuk keturunan dari Nabi Ya'qub. Bertasbihlah burung-burung dengan tasbihnya.
- s. Nabi Sulaiman a.s. beliau anak Nabi Daud a.s. beliau diberi oleh Allah Swt kerajaan yang tidak bisa ditandingi oleh orang setelahnya. Mempunyai tentara kerjaan dari golongan jin, manusia, burung, binatang-binatang dan mengetahui bahasa segala sesuatu.
- t. Nabi Ilyas a.s.
- u. Nabi Yunus a.s. beliau adalah nabi yang diselamatkan oleh Allah Swt dari perut ikan besar.
- v. Nabi Zakaria a.s. beliau keturunan dari nabi Sulaiman a.s.
- w. Nabi Yahya a.s. anak Nabi Zakaria a.s
- x. Nabi Isa a.s. anak Maryam. Diciptakan oleh Allah Swt tanpa bapak dan kisah kelahirannya diabadikan dalam Al-Qur'an.
- y. Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah utama-utamanya makhluk, penutup dan penyempurna para Nabi dan Rasul.



Para nabi dan rasul diberi wahyu berupa syari'at oleh Allah swt. Sebagian dari syari'at itu ada yang ditulis dalam lembaran atau kitab-kitab. Tidak semua nabi atau rasul diberi kitab oleh Allah swt. Cara meyakini kitab-kitab Allah adalah dengan meyakini bahwa Allah swt mempunyai kitab yang diturunkan kepada para nabi-Nya, yang menjelaskan perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya. Kitab Allah adalah kalam Allah yang hakiki dan tidak berbentuk apapun. Allah menurunkan kitab sebagai wahyu (Achmad, 2020). Kitab yang diturunkan oleh Allah diberlakukan sesuai dengan kaumnya para rasul yang diberi kitab, kecuali Al-Qur'an yang berlaku sampai akhir zaman. Jumlah kitab yang diturunkan Allah yaitu 104 kitab. Diantaranya, 10 kitab kepada nabi Adam a.s, 50 kitab kepada nabi Syith, 30 kitab kepada nabi Idri a.s, 10 kitab kepada nabi Ibrahim a.s, Taurat kepada nabi Musa a.s, Zabur kepada nabi Daud a.s, Injil kepada nabi Isa a.s dan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw. Jumlah kitab tersebut tidak wajib diketahui oleh setiap *mukallaf*. Kitab yang wajib diketahui dan diimani setiap *mukallaf* yaitu 4 kitab yaitu: Tauratnya Musa a.s, Zaburnya Daud a.s, Injilnya nabi Isa a.s dan Al-Qur'annya nabi Muhammad saw.

Para rasul adalah lelaki merdeka yang dimuliakan oleh Allah swt. Syekh Abi Abdil Mu'ti dalam (Ihsan, 2017: 63-64) menyatakan, sesungguhnya para nabi dan rasul adalah lebih utama atau unggul daripada malaikat. Yang paling unggul dari kalangan para nabi dan rasul adalah nabi Muhammad saw, kemudian nabi Ibrahim, kemudian nabi Musa, kemudian nabi Isa, kemudian nabi Nuh.

Para nabi dan rasul diberi keistimewaan berupa mukjizat oleh Allah swt. *Al-mu'jizat* adalah jamak dari *al-mu'jizat* yaitu perkara yang diluar kebiasaan. Mukjizat diberikan bersamaan dengan penyampaian risalah. Mukjizat diberikan untuk membenarkan kerasulannya dan mengalahkan orang-orang yang meragukannya. Mukjizat hanya diberikan kepada nabi dan Rasul.

Menurut Syekh Thohir al-Jaza'iry dalam (Achmad, 2020: 69) Hikmah adanya mu'jizat adalah sebagai bukti atas kebenaran pengakuan mereka, karena semua pengakuan yang tidak disertai dengan sebuah bukti maka tidak akan didengar khalayak umum dan sebagai pembeda antara para nabi dan pembohong yang hanya ngaku-ngaku sebagai nabi. Para nabi dan rasul harus menyatakan kenabian dan kerasulaanya kepada kaumnya. Karena mereka mempunyai risalah yang harus disampaikan. Maka para nabi dan rasul diberi 4 sifat yang tidak dapat dipisahkan dari mereka: *Pertama, Fathonah* (cerdas) yaitu kesadaran dan kewaspadaan terhadap setiap perkara sehingga mempunyai kekuatan atau kemampuan untuk memaksa lawan, membingungkan mereka dan mematahkan klaim palsu mereka dengan argument yang jelas dari ketajaman dan kecerdasan pikiran. *Kedua, as-Shidiq* (jujur) yaitu berita yang mereka sampaikan sesuai dengan *risalah* yang telah diberitahukan kepada mereka dan dalam apa yang mereka sampaikan tentang tuhan mereka serta dalam permbicaraan yang berkaitan dengan dunia. *Ketiga, at-Tabligh* (menyampaikan) yaitu mereka menyampaikan *risalah* tuhan mereka kepada orang-orang yang kepadanya

mereka diutus, dan mereka tidak menyembunyikan apapun dari apa yang mereka bawa dari Allah Swt. *Keempat, al-Aamanah* (dapat dipercaya) yaitu menjaga dzohir dan batin saat dari perkara yang dilarang dan sesat menurut Allah swt.

Setiap mukmin harus yakin bahwa Rasulullah Saw adalah penutup dan penyempurna seluruh para nabi. Tidak mungkin ada lagi seorang nabi setelahnya. Sudah dipastikan dusta bagi seorang yang mengaku sebagai nabi dan kita wajib menolak pengakuan tersebut. Sebagian orang mengatakan bagaimana dengan turunnya nabi Isa as setelah Rasulullah Saw? Maka dikatakan bahwasanya kenabiannya tidak sebuah permulaan tetapi nabi Isa merupakan Nabi sebelum Muhammad Saw kemudian akan turun di akhir zaman untuk membunuh dajjal, dan menghukumi dengan syari'at Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi karena hikmah dan tujuan diutusnya para nabi kepada umat manusia adalah: mengajak makhluk untuk menyembah Allah SWT, menunjukkan mereka ke jalan yang benar/lurus dalam urusan dunia dan akhirat, memproklamirkan perkara ghaib dan semua hal yang tak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia, menetapkan dalil-dalil *qhoth'i* dan menghilangkan kerancuan-kerancuan yang bathil, sedangkan syari'at Nabi Muhammad SAW telah mencakup dan menjelaskan kesemuanya itu dengan sangat sempurna sehingga eksistensinya selalu relevan dengan kondisi umat dalam berbagai masa, tempat dan keadaan. Dengan demikian manusia tidak butuh lagi seorang

Nabi sepeninggal Nabi Muhammad SAW, karena sesungguhnya kesempurnaan telah purna. Dari sini kita tahu rahasia diutusnya beliau untuk semua makhluk dan Beliau adalah makhluk yang paling sempurna baik postur tubuh ataupun akhlaknya.

### **3. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Rohaniyat***

Kandungan materi pendidikan tauhid *Rohaniyat* menempati *sequence* yang ketiga. Pada *secope* ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, roh.

Malaikat adalah hamba Allah yang mulia yang tidak mendurhakai Allah dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Menurut Syekh Nawawi al-Jawi (1875:58) Malaikat adalah adalah materi-materi cahaya yang tidak berkelamin laki-laki, perempuan, atau khunsa dan yang tidak memiliki bapak dan ibu, yang benar dalam berita yang mereka sampaikan dari Allah, yang tidak makan, tidak minum, tidak menikah, tidak melestarikan keturunan, tidak tidur, tidak ditulis amal-amalnya karena mereka adalah yang menulis, tidak dihisab dan tidak ditimbang amal-amal mereka karena mereka tidak memiliki amal-amal jelek, yang akan dikumpulkan bersama golongan jin dan manusia, yang dapat memberikan syafaat kepada mereka yang durhaka dari anak cucu Adam dan melihat orang-orang mukmin di dalam surga, yang masuk surga, yang menikmati kenikmatan di surga dengan kenikmatan yang sesuai kehendak Allah swt.

Jumlah malaikat tidak dapat dihitung oleh manusia, hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka, dari jumlah mereka yang tidak dapat dihitung hanya 10 malaikat yang wajib kita ketahui yaitu: Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Mungkar, Nakir, Raqib, Malik dan Ridwan.

#### **4. Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Sam'iyat***

Pada *sequence* keempat adalah materi pendidikan tauhid *sam'iyat* *scope sam'iyat* membahas segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, siksa kubur, surga, neraka, tanda-tanda hari kiamat.

Setiap orang yang beriman wajib meyakini akan adanya hari akhir dan segala sesuatu yang akan terjadi pada hari itu yang telah disebut dalam al-Qur'an dan Sunnah diantaranya: pertanyaan dalam kubur, adzab dan ni'mat kubur, perhitungan amal, pengumpulan, pemberian buku catatan amal, penimbangan amal, melewati jembatan, surga dan neraka.

Senada dengan pernyataan diatas pakar pendidikan tauhid Syekh Thahir al-Jazairy menyatakan, keyakinan tentang hari akhir yaitu meyakini adanya pertanyaan di Alam Kubur, ni'mat dan siksaannya, dikumpulkannya manusia dipadang mahsyar, manusia dikembalikan seperti wujud semula, adanya hisab, timbangan, penyerahan kitab catatan amal perbuatan ada yang menerima dengan tangan kanan dan ada yang dengan tangan kiri, melewati *shiroatal mustaqim*, orang mukmin masuk surga dan orang kafir masuk neraka Jahannam.

**C. Konsep Implementasi Kandungan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Kehidupan Sehari-hari pada Kitab *Ghoyatul Muna* Karya Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'athiyah.**

1. Bertawakal

Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (*raja'*) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

Imam al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad* (2014: 63) mendefinisikan makna tawakkal yaitu memantapkan kepercayaan dengan janji-janji Allah swt yaitu meyakinkan bahwasanya segala apapun yang telah ditakdirkan-Nya itu pasti akan sampai padamu, maka tidak boleh tidak bahwa walaupun seluruh makhluk yang ada di alam ini berusaha menghalanginya maka takdir itu tidak akan berubah dan sebaliknya, apapun yang telah ditakdirkan-Nya bahwa hal yang kita inginkan bukan bagianmu maka sudah pasti ia tidak akan sampai kepadamu walaupun seluruh makhluk berusaha untuk menyampaikan kepadamu.

Sikap *tawakkal* dapat diperoleh jika seseorang meyakini Qadha dan Qadar Allah swt. Karena Allah swt berbuat sesuai kehendak-Nya, maka semua yang dikehendakinya pasti terjadi. Bersikap pasrah terhadap-Nya adalah jalan terbaik agar kita tidak cemas, gelisah dan risau dalam menghadapi berbagai problem di kehidupan. Orang yang *tawakkal* tidak akan mengandalkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Mereka akan selalu menyandarkan amalanya kepada Allah swt.

Tawakkal kepada Allah swt bukan berarti tidak berbuat apa-apa. Qadha dan Qadar-Nya itu sesuatu yang ghaib. Oleh karena itu dalam tradisi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* keyakinan kita atas qadha dan qadar tidak menjadi alasan untuk bersikap pasif dan stagnan. Tradisi *Ahlussunnah wal jama'ah* justru mendorong kita untuk melakukan ikhtiar dan upaya-upaya manusawi serta mendayagunakan secara maksimal potensi yang Allah swt berikan kepada manusia dengan tetap bersandar dan memohon pertolongan-Nya.

## 2. Bersabar

Sabar yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. (Majid & Andayani, 2011: 97)

Seorang yang bertauhid senantiasa menahan hawa nafsu agar dapat terus menjalani ibadah dan ketaatan yang tidak dia senangi. Dia juga menahan hawa nafsu untuk tidak bermaksiat terhadap Allah swt, sehingga tidak membiarkan dirinya terjerumus dalam kemaksiatan. Selain itu, dia juga menahan hawa nafsu saat ditimpa musibah, sehingga tidak membiarkan jaiwanya cemas, gelisah, ataupun marah. Pasalnya, sebagaimana dikatakan oleh ahli hikmah, rasa cemas dan gelisah terhadap musibah yang sudah terjadi merupakan kerusakan, sedangkan gelisah terhadap takdir sama saja mencaci maki Allah swt (Jabir Al-Jazairi 2015: 251).

Sabar ada 3 kategori yaitu: sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt, sabar dalam menjauhi larangan-larangan Allah swt dan sabar terhadap musibah (Imam Al-Ghazali & Zainal Muallif, 2016: 15). Sabar, tidak cemas, gelisah merupakan salah satu akhlak yang diperoleh dengan cara berlatih dan berusaha keras. Pasalnya, selain membutuhkan karunia dari Allah swt, seorang beriman juga berusaha mendapatkan inspirasi kesabaran dengan cara mengingat perintah kesabaran beserta pahalanya yang telah dijanjikan, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”.*

Seorang bertauhid yakin bahwa musibah yang ditimpakan Allah swt kepadanya merupakan ujian dari-Nya dalam rangka memberikan pengajaran agar dapat merasakan manisnya keimaan, menyadari keagungan Allah swt dan yakin akan hikmah-hikmah besar yang diberikan oleh-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Junaid al-Bagdadi, musibah atau bala’ merupakan pelita bagi orang-orang yang arif (bijak), menggeliatkan kebangkitan bagi orang-orang yang menghendaki keridhoan Allah swt. Ia merupakan kebaikan bagi orang-orang yang beriman dan kebinasaan bagi orang-orang yang lengah. Tak seorangpun yang dapat merasakan manisnya keimanan sehingga ia ditimpa musibah, lalu ia ridho dan bersabar.



Seorang yang memahami dan yakin bahwa Allah itu *Araada, Fa'ala* dan *Alima* pasti hatinya akan tenang, tenang tidak gelisah dan mampu bersabar dalam segala hal teruma dalam menghadapi ujian dari Allah swt:

*Araada* (sudah berkehendak) dan kehndak Allah pasti adalah yang terbaik, tidak ada kemungkinan di dunia ini yang lebih indah dari apa yang dituliskan oleh-Nya. Semua detil kehidupan kita telah diatur oleh sebaik-baik Pengatur. *Fa'ala* (Allah sudah melakukan) jadi untuk mengeluh dan tidak ridho atas apa yang telah ditakdirkan-Nya tidak mungkinm Allah itu Maha lembut dan Maha bak. Bahkan semua kebaikan dan perbuatan baik yang kita terima selama ini semua berasal dari-Nya bukan dari siapapun selain-Nya hanyalah wasilah (hanya perantara) tidak lebih. *Alima* (Allah mengetahui semua yang terjadi atas kita) Allah mengetahui semua ujian yang kita alami, semua keluh-kesah kita, semua lelah-derita kita. Maka sang Maha Mengetahui tidak akan meninggalkan kita begitu saja. Jika kita selalu merasa bahwa kita terus berada di bawah pengawasan Allah maka hati kita akan tenang, artinya kita tidak akan pernah luput dari perhatian dan kebaikan-Nya.

### 3. *Silaturahmi*

Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.

Silaturahmi termasuk salah satu ciri orang yang beriman. Silaturahmi merupakan cabang keimanan yang ke 56 (Nawawi, n.d.: 27). Orang yang menjaga silaturahmi akan mendapat kemuliaan dari Allah swt. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي

عُمُرِهِ، وَيُوسَّعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُدْفَعَ عَنْهُ مِيتَةُ السُّوءِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ وَلْيَصِلْ رَحْمَةَ

Artinya: Dari Ali r.a dari Nabi Muhammad saw bersabda: *“barangsiapa yang senang untuk dipanjangkan umurnya, dilapangkan rizkinya dan dihindarkan dari mati yang jelek, hendaklah bertakwa kepada Allah dan bersilaturahmi”* (H.R Abi Ishaq dalam Musnad Imam Ahmad bin Hambal (2001:387) nomor 1213 jilid 2)

Selain kemuliaan diatas orang yang silaturahmi menjadi orang yang utama disisi Allah swt. Disebutkan dalam kitab Ihya’ Ulumuddin Jilid 2 (al-Ghazali, n.d.: 215) Rasulullah saw bersabda:

وَقِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ اتَّقَاهُمْ لِلَّهِ وَأَوْصَلُهُمْ

لِرَحْمِهِ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: Dan dikatakan kepada Rasulullah saw manakah mansia yang paling utama? Rasulullah saw bersabda: *“Orang yang paling bertakwa kepada Allah, menyambung seilaturrahmi, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran”*.

Jika dalam diri seseorang tertanam nilai-nilai pendidikan tauhid maka ia akan selalu berusaha menyambung dan menjaga silaturrahmi kepada

sesama, terutama kepada orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengannya. Karena mereka sadar bahwasanya kita sebagai makhluk Allah swt yang lemah dan saling membutuhkan berbeda dengan sifat Allah yaitu *Qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri) tidak membutuhkan orang lain, maka mereka yakin bahwasanya ia tidak mungkin bisa hidup diri sendiri.

#### 4. Menjaga *Ukhuwah*

*Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (disebut *ukhuwah Islamiyah*). Berkaitan dengan *ukhuwah*, AL-Qur'an memperkenalkan empat macam persaudaraan (Alamsyah, 2017:78):

- a. *Ukhuwah al-Ubudiyah* yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan dalam QS. al-An'am 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي

الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

Persamaan ini antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah dan kesamaan dan proses penyembahan cuman berbeda caranya.

- b. *Ukhuwah fi al-insaniyah*, dalam arti keseluruhan umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang satu.

Q.S Al-Hujurat 12 menjelaskan tentang hal ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا بَحَسَسُوا

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

- c. *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d. *Ukhuwah fi din al-Islam*, Persaudaraan antar sesama muslim, seperti bunyi surah al-Ahzab 5 dan Surah Al-hujurat Ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Menjaga macam-macam ukhuwah diatas dapat diimpilkasikan dalam kehidupan jika dalam diri orang tersebut tertanam nilai-nilai pendidikan tauhid berdasarkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Maksud akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah akidah 50 yaitu akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt dan bagi para nabi. Dalam akidah 50, 20 sifat wajib bagi Allah yang ada terbagi dalam empat kategori, yaitu *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah* (Tim Asawaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016: 18). Syekh Muhmamad Ba'athiyah dalam kitab *Ghoyatul Muna* juga mencantumkan sifat wajib Allah yang dibagi menjadi empat kategori yaitu *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah*. *Sifat Nafsiyah* yaitu *Wujud*. *Sifat Salbiyah* yaitu *Qidam*, *Baq'*, *Mukholaftu lil hawaditsi*, *Qiyamu bi an-Nafsi* dan *Wahdaniyah*. *Sifat ma'ani* terdiri dari *Qudrah*, *Iradah*, *'Ilmu*, *Hayat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*. *Sifat*

*ma'nawiyah* terdiri dari *kaunuhu qadiran*, *kaunuhu muridan*, *kaunuhu 'aliman*, *kaunuhu hayyan*, *kaunuhu sami'an*, *kaunuhu bashiran* dan *kaunuhu mutakalliman*. Sifat mustahil bagi Allah Swt yaitu kebalikan dari sifat wajib Allah, sifat jaiz Allah yaitu sifat yang boleh atau tidak ada pada Allah. Sifat wajib bagi Rasul yaitu *fathonah*, *tabligh*, *shidiq*, dan *amanah*, sifat mustahil bagi rasul yaitu *baladah*, *kitman*, *kadzib* dan *khianat* serta sifat manusiawi atau sifat jaiz bagi para rasul.

Adapun ciri-ciri *Ahlussunnah Wal Jamaah* sesuai ajaran Rasulullah saw dan sahabatnya yaitu *at-Tawasuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan), *at-Tawazzun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits), *al-I'tidal* (tegak lurus), *at-Tasamuh* (toleransi, yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini). (Munawir, 2016:64-65)

Kita tahu, Tuhan bisa saja menjadikan semua orang di dunia sama. Sama agamanya, sama mazhabnya. Tapi Tuhan tidak menghendaki itu. Dia memilih menjadikan manusia hidup dalam keragaman. Pesan ini sudah jelas dan mudah dipahami, bahwa perbedaan itu memang *sunatullah*. Maka yang harus dilakukan

manusia adalah mengupayakan kerukunan dan kehidupan yang harmonis (Zulhazmi, 2020). Semakin tinggi nilai tauhid yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula jiwa toleransi atau *ukhuwah*-nya. Karena ia tahu bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa disamakan.

#### 5. Berlaku Adil (*Adalah*)

*Adalah* yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau meyakini sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. *Al-Adalah* adalah *at-Tawasuth* (sikap tengah-tengah) dalam setiap perkara dan dilandasi dengan syari'at (Hasan al-Mas'udi, 1918: 43). Orang yang adil maka akan mengambil jalan tengah-tengah, tidak condong kanan atau kiri tetapi sesuai dengan hukum syari'at islam. Maknanya jika dalam syaria'at ada orang yang bersalah maka tetap divonis salah bukan justru mencari dalil untuk menutupi kesalahannya dan ia harus dihukum sesuai ketentuan yang berlaku. Sebagaimana berjalannya kereta api diatas rel, mengambil sikap *at-Tawasuth* tetapi sesuai relnya syaria'at islam secara spesifik yaitu rukun iman dan rukun islam.

#### 6. Berprasangka Baik (*Husnudzan*)

*Husnudzan* yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ. (رواه احمد)

*“Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung kepada kebenaran dan Muslimin patuh kepada Allah”.* (HR. Ahmad).

Itulah ajaran tauhid karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia atas fitrah tauhid itu selagi mereka masih berada dalam perut ibunya, mengingat Allah telah meminta perjanjian mereka “Bukankah Aku Tuhanmu?” mereka menjawab, “Benar, Engkau adalah Tuhan kami”. (QS. Al-A’raf: 172). (Syamsudin, 2020)

#### 7. Rendah Hati (*Tawadhu’*)

*Tawadhu’* yaitu sikap rendah hati sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan itu. Syekh Hafizh Hasan Al-Mas’udi (1918:22) seorang pakar pendidikan dari al-Azhar mendefinisikan *Tawadhu’* adalah memberikan setiap orang yang mempunyai hak atas hak-haknya tanpa merasa lebih tinggi derajatnya dari orang-orang yang rendah dan tidak merasa lebih mulia dari orang-orang yang mulia. Orang yang mempercayai adanya malaikat-malaikat Allah yang diantaranya yaitu malaikat Rokid dan Atid bertugas sebagai pencatat amal baik dan buruk, semua yang dilakukan oleh seseorang akan dicatat oleh mereka. Bahkan satu huruf yang keluar akan dicatat oleh kedua malaikat tersebut. Orang yang yakin adanya malaikat tidak akan merasa lebih baik dari orang lain. Karena mereka sadar dan tahu setiap amal jelek yang mereka lakukan dan besok di akhirat akan diberikan setiap catatan dari perbuatan mereka dengan begitu akan memiliki sikap *tawadhu’*.



Sebab sikap tawadhu' orang akan diberi kemuliaan oleh Allah swt. Rasulullah saw bersabda: "*barangsiapa tawadhu' (rendah hati) maka akan diangkat derajatnya oleh Allah swt*". (Hasan al-Mas'udi, 1918:22)

#### 8. *al-Wafa*

Orang yang bertauhid akan selalu menepati janjinya, karena ia yakin bahwa apa yang dikatakan telah dicatat oleh malaikat-malaikat-Nya. Semua ucapan baik langsung melalui lisan ataupun tidak langsung melalui tulisan/ketikan, perbuatan anggota badan, gerak tubuh, bisikan hati hingga lirikan mata akan dicatat dalam kitabnya masing-masing dan semuanya akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kiamat.

Pada hari kiamat manusia akan menerima catatan amalnya masing-masing, mereka akan melihat seluruh perbuatannya selama hidupnya di dunia dengan sangat detail, kemudian mereka akan diberi pertanyaan mengenai amalnya yang diperbuat dan tidak ada seorangpun yang mampu berbohong di hari itu, orang yang menerima catatannya dengan tangan kanan merasa bahagia sedangkan orang yang menerima catatannya dengan tangan kiri akan tertunduk malu, tidak hanya sampai disitu setelah ditanyai, amal mereka akan dihisab (dihitung) dengan perhitungan yang sangat cepat, tepat dan valid selain dihisab amal mereka juga akan ditimbang dengan timbangan Allah swt. Seorang yang bertauhid seharusnya berhati-hati dalam berucap. Tidak semua yang dipikirkan harus diucapkan tetapi apa yang akan diucapkan seharusnya dipikirkan agar tidak mengumbar janji palsu dan kebohogan.

### 9. Berlapang Dada (*Insyirah*)

Sikap lapang dada yaitu tidak mudah marah. Orang yang bertauhid maka tidak akan mudah terpancing emosinya. Orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan hawa nafsunya ketika marah. Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musyyib dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ

*“Bukanlah orang yang kuat itu mereka yang hebat dalam bergulat, tetapi sesungguhnya orang yang kuat itu adalah yang mampu menahan nafsunya ketika marah”*(Al-Bukhari, 2008: 492)

Jika orang mampu menahan amarahnya maka ia akan mampu bersikap lapang dada. Jika disakiti tidak membalas dengan menyakiti, jika dihina tidak membalas dengan menghina, jika diremehkan tidak membalas dengan meremehkan. Membalas kejelekan dengan kejelekan bukanlah cerminan orang yang bertauhid. Orang yang bertauhid akan membalas kejelekan dengan kebaikan, atau minimal diam karena meniru akhlak Rasulullah saw.

### 10. *Al-Amaanah*

Amanah yaitu dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Sifat amanah merupakan sebaik-baik akhlak penghias manusia dari akhlak terpuji, sedangkan kebalikannya adalah sifat *khianat* (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlak yang menghinakan manusia dan

merendahkan derajatnya. *Khianat* ada dua yaitu khianat kepada diri sendiri dan berkhianat kepada orang lain. Contoh berkhianat kepada diri sendiri adalah mencontek ketika ujian dan contoh berkhianat kepada orang lain adalah menceritakan rahasia teman yang telah diamanahkan untuk tidak diceritakan kepada orang lain walaupun orang itu teman dekatnya (Syakir, 1993: 35-37).

Stempel orang yang amanah akan diberikan kepada seorang yang mempunyai sifat *Shidiq* (jujur), karena dengan selalu berkata jujur orang akan menaruh kepercayaan kepadanya. Seorang pakar pendidikan dan tasawuf dari mesir Syaikh Abdul Wahab as-Sya'rani ( 2009: 51-52) mengatakan, orang yang selalu berkata jujur akan selalu dipercaya oleh orang lain, karena dagan kejujuran itulah dia dapat diterima oleh semua orang. Sebaliknya orang yang berkata bohong walaupun orang lain tidak tahu tentang kebohongannya, tapi suatu saat semua kebohongan yang ditutupinya pasti akan terbuka juga. Saat kebohongannya terkuak, maka tidak aka ada orang yang percaya kepada kepadanya. Sedangkan di akhirat, orang yang jujur tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas kejujurannya, sebaliknya orang yang bohong akan dimintai pertanggungjawaban atas kebohongannya dan akibatnya ia akan merasakan siksa di neraka. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Sifat amanah serta sifat jujur merupakan sebagian sifat-sifat para Rasul.

#### 11. *Iffah*

*Iffah* yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasih orang lain dan mengharapkan pertolongannya. (Majid & Andayani, 2011:94-97). *Iffah* yaitu menjaga diri dari sesuatu yang haram. *Iffah* merupakan sebagian akhlak orang-orang yang beramal baik. Sebab itu sifat ini harus dibiasakan kepada anak agar menjadi watak yang tertanam dalam jiwa. Sebagian dari sikap *iffah* ialah menjadi seorang yang *qana'ah* (merasa cukup), tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya. Termasuk *iffah* juga adalah tidak mengharap sesuatu yang menjadi milik orang lain (*thama'*). takutlah engkau dari segala perbuatan haram. Apabila engkau berjalan di keramaian, maka janganlah engkau memenuhi arah pandang matamu terus menerus kepada kaum wanita (Syakir, 1993: 39-40).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kandungan Materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna* antara lain 1) Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Ilahiyat*. 2) Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Nubuwat*. 3) Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Ruhaniyat*. 4) Kandungan Materi Pendidikan Tauhid *Sam'iyat*.
2. Implementasi Kandungan Materi pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan melalui berbagai sikap diantaranya Bertawakal, Bersabar, Silaturahmi, Ukhuwah, *Adalah*, *Husnudzan*, *Tawadhu'*, *al-Wafa*, *Insyirah*, Amanah, dan *Iffah*.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah disajikan, maka peneliti dapat memberikan saran:

1. Bagi Pendidik
  - a. Bagi pendidik dapat menjadikan kitab *Ghoyatul Muna* sebagai sumber belajar primer atau sekunder dalam mendukung pembelajaran pendidika tauhid.
  - b. Bagi pendidik sebaiknya memilih sumber belajar yang benar dan tepat dalam proses pembelajaran toleransi.
2. Bagi Peserta Didik

- a. Bagi peserta didik sebaiknya mengimplementasikan Kandungan Materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna*.
  - b. Bagi peserta didik sebaiknya menjadikan kitab *Ghoyatul Muna* ini sebagai sumber belajar untuk menambah pemahaman mengenai kandungan materi pendidikan tauhid.
3. Bagi Lembaga Pendidikan
- a. Bagi lembaga pendidikan sebaiknya menggunakan sumber belajar yang benar dan tepat dalam pembelajaran materi pendidikan tauhid.
4. Bagi Orang Tua
- a. Mengawasi anaknya untuk mengimplementasikan kandungan materi pendidikan tauhid dalam kitab *Ghoyatul Muna* dikehidupan sehari-hari
  - b. Menjaga anak dari budaya barat dengan menanamkan ketauhidan.
5. Bagi Peneliti Lain
- a. Bagi peneliti lain agar dapat mengkaji kitab-kitab yang memuat kandungan materi pendidikan tauhid secara lengkap
  - b. Bagi peneliti lain yang indikatornya sama dalam penelitian ini, agar dapat mengkaji kandungan materi fiqih dalam kitab *Ghoyatul Muna*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ad-Dimayati, M. (2010). *Jawahirul Lu'luiyah*. Maktab Al-Iman Bi Al-Mushawwarah.
- Abu Fadl Ibnu Syech Abdussyajur. (n.d.). *al-Kawakib al-Lama'ah*.
- Achmad, B. (2020). *Terjemah Jawahirul Kalamiyah* (A. Maemunah (Ed.)). Pustaka Al-Muqsith.
- Ahmad bin Hambal, A. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (1st ed.). Muassasat ar-Risalah.
- al-Bayanuni, muhammad abu fath. (2018). *Pengantar Study Ilmu Dakwah*. Pustaka Al-Kaustar.
- Al-Bukhari, I. (2008). *Adabul Mufrod Kumpulan: Hadits-hadits Akhlak* (Y. Maqosid & M. Taman (Eds.); 1st ed.). Pustaka Al-Kaustar.
- al-Ghazali, A. H. M. bin M. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Daarul Ma'rifah.
- al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2014). *Ayyuhal Walad* (Edisi ke 2). Daarul Minhaj.
- Al-jazairy, S. T. (n.d.). *al jawahirul kalamiyah fil aqidatil islamiyah*. Alimul Kutub.
- al-Masyhur, A. bin H. bin A. bin A. (n.d.). *Risalah fi As-Shiyaam*. Maktabah Nyurul Ilmi.
- Alamsyah, A. (2017). Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>

- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, R., & Saehuddin. (2016). *Akidah Ahklak* (Revisi). CV PUSTAKA SETIA.
- Asy-Sya'rani, A. W. (2009). *Washiyatul Mustofa* (M. Turoichan (Ed.); 1st ed.). Ampel Mulia.
- az-Zabidi, M. bin H. (1994). *Ithaf as-Saadat al-Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulumiddin*. Muassasat at-Tarikh al-Arabi.
- Ba'athiyah, M. bin A. (2008). *Ghoyatul Muna Syarah Safinah an-Najah*. Maktabah Tarim al-Hadistah.
- Fathurrohman. (2020). *Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel alkudus karya asef saeful anwar dan relevansinya dengan pendidikan agama islam*.
- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai): Teori Dan PrakteK*(1st Ed.). IAIN ANTASARI PRESS.
- Hasan al-Mas'udi, S. H. (1918). *Taysir al-Khallaq*. Nurul Iman.
- Hasyim Asya'ari, M. (1933). *Ziyaadat Ta'liiqaat*. Maktabah at-Turats al-Islami.
- Hidayat, N. (2015). *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Penerbit Ombak.
- Ihsan, M. (2017). *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam*. Ma'had al-Islam as-Salafi Ithaad as-Sunni.
- Ilyas, Y. (1992). *Kuliah Aqidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).



- Imam Al-Ghazali, & Zainal Muallif. (2016). *dna Mata Hati (Mukasyafatul Qulub)* (A. Studio & N. Ciptaningtyas (Eds.)). Shahih.
- Jabir Al-Jazairi, A. B., & Penerjemah: Fedrian Hasmand. (2015). *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim* (Y. Maqosid (Ed.); Indonesia). Pustaka Al-Kaustar.
- Jamaluddin. (2019). *Implementasi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Abduh*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- John S. Brubacher. (1978). *Modern Philosophies of Education*. Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- KBBI Daring*. (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/poligami>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Lestari, F. (2020). *Materi Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki Dalam Kitab Aqidat Al-Awwam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ( anang sholihin wardan (Ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, M. (2016). Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.59>
- Nawawi, A. (n.d.). *Qamiut Tugyan*. Daar al-Kutub as-Salafiyah.

- Nasution. (1982). *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nawawi al-Jawi, M. (1875). *Kasyifah as-Saja*. Darul 'Ilmi.
- Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338–347.  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>
- Rahardi Kunjana, (2010) “Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi”. Yogyakarta: Erlangga.
- Rudi, Setiawan. (2019). Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an. *Misykat Al-Anwar*, 30 No. 2(Kajian Islam dan Masyarakat).
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D.R. (2021). Deskripsi tahapan perkembangan keimanan berdasarkan teori James. W, Fowler. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 5 (1). pp.109 114 DOI: 10.26539/terapeutik.51659.
- Sebastian, Beskilin P.S. (2018). *The Existence, Nature and Attributes of God: A Preliminary Exsploration*. Vidyankur: Journal of Philosophical and Theological Studies. Jan-June 2018 XX/1  
[www.doi.org/10.5281/zenodo.4739967](http://www.doi.org/10.5281/zenodo.4739967) 31-41.
- Shihab, Q. M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sumair, al- Hadrami. (n.d.). *Matan Safinatu Najah*. al-Miftah.
- Sutiana, Yana. (2019). *Ilmu Tauhid* (1st Ed.). CV Pustaka Setia.
- Syakir, M. (1993). *Washoya al-Abaai lil Abnaai*. al-Miftah.

- Syamsudin, I. (2020). *Fitrah Manusia adalah Bertauhid*. Nu Online. <https://islam.nu.or.id/hikmah/fitrah-manusia-adalah-bertauhid-y4zF9>
- Tholhah al-Fayyadi, M. (2020). *Tujuh Sesat Pikir dalam Ilmu Aqidah yang Perlu Diluruskan*. Nu Online. <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/tujuh-sesat-pikir-dalam-ilmu-aqidah-yang-perlu-diluruskan-JtYjd>
- Tim Asawaja NU Center PWNu Jawa Timur. (2016). *Khazanah Awaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah* (A. Muntaha (Ed.); 1st ed.). Pustaka Gerbang Lama dan Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur.
- Warson Munawir, A., & Fairuz, Muhammad. (2007). *Al-Munawir Versi Indonesia-Arab*. Pustaka Progressif.
- Yumnah, S. (2020). Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya Terhadap Pembinaan keimanan | *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 31–48.
- Zainuddin. (1996). *Ilmu Tauhid Lenkap*. PT RINEKA CIPTA.
- Zulhazmi, A. Z. (2020). *Sinta Nuriyah dan Pelajaran tentang Ukhuwah*. Islam Santun.Org.<https://islamsantun.org/opini/sinta-nuriyah-dan-pelajaran-tentang-ukhuwah/>

## LAMPIRAN

Tabel 1.1  
Pendidikan tauhid *Ilahiyat*

<i>scope</i>	Indikator	<i>sequence</i>	Tujuan
<i>Ilahiyat</i>	6. Meyakini Wujudnya Allah swt  7. Mengetahui Sifat wajib Allah swt  8. Mengetahui Sifat mustahil bagi Allah swt  9. Mengetahui Sifat jaiz bagi Allah  10. Meyakini Qadha dan Qadar Allah swt.	Pertama	➤ Mengenal Allah swt  ➤ Beriman kepada Allah swt.  ➤ Mentaati perintah Allah swt.  ➤ Beriman kepada Qadha dan Qadar Allah swt.

Tabel 2.1  
Pendidikan Tauhid *Nubuwwat*

<i>scope</i>	Indikator	<i>sequence</i>	Tujuan
<i>Nubuwwat</i>	5. Mengenal nabi dan rasul  6. Mengetahui sifat-sifat nabi dan rasul	kedua	➤ Beriman kepada nabi dan rasul  ➤ Beriman kepada kitab-kitab Allah

	7. Mengetahui kitab-kitab yang diberikan kepada nabi dan rasul.		➤ Meyakini adanya mu'jizat dan Karamat
	8. Meyakini dan memahami adanya mu'jizat dan karamat.		

Tabel 3.1  
Pendidikan Tauhid *Ruhaniyat*

<i>scope</i>	Indicator	<i>Sequence</i>	Tujuan
<i>Ruhaniyat</i>	1. Mengetahui malaikat-malaikat Allah	Ketiga	Beriman kepada malikat-malaikat Allah swt.
	2. Mengetahui tugas-tugas malaikat.		

Tabel 4.1  
Pendidikan tauhid *Sam'iyat*

<i>scope</i>	Indikator	<i>sequence</i>	Tujuan
<i>Sam'iyat</i>	Meyakini adanya hari kiamat dan hal-hal yang berkaitan dengannya.	keempat	Beriman dengan hari kiamat.